

**PERAN SANTRI DAYAH RUHUL ISLAM ANAK BANGSA
DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI
KEISLAMAN DI GAMPONG GUE GAJAH
KECAMATAN DARUL IMARAH
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

M. RAZI ALKHAWARIZMI

NIM. 190301011

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2024 M/ 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan

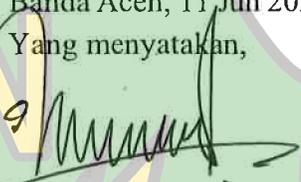
Nama : M. Razi Alkhawarizmi
NIM : 190301011
Jenjang : Strata Satu (1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Juli 2024

Yang menyatakan,




M. Razi Alkhawarizmi
NIM. 190301011

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

M. RAZI ALKHAWARIZMI

NIM. 190301011

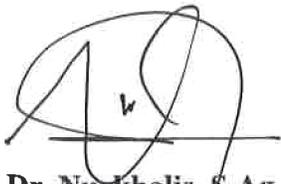
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I



Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag.
NIP. 197303262005011003

Pembimbing II



Dr. Faizal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003

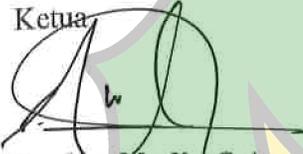
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 15 Juli 2024 M
09 Muharram 1446 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag
NIP. 197303262005011003

Sekretaris



Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003

Anggota I



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

Anggota II



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

AR - R A N I R Y

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : M. Razi Alkhawarizmi/190301011
Judul Skripsi : Peran Santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman di Gampong Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A.

Pemahaman agama di Gampong Gue Gajah sebagian besar keluarga masih terlihat kurang berkembang, walaupun sudah difasilitasi dengan adanya dayah-dayah kecil, serta meunasah yang masih menghidupkan pengajian, dengan kondisi pergeseran zaman, sudah mulai banyak yang tidak menjalankan perintah agama secara utuh yang disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu kondisi sosial dan ekonomi, pengaruh globalisasi dan modernisasi serta kebiasaan dan tradisi lokal yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Adanya peran santri dayah bisa menjadi salah satu langkah untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah, yang mana santri-santri yang hadir di kalangan masyarakat tentunya sudah terlebih dulu menimba ilmu di dayah dengan sebaik mungkin guna pengembangan diri sendiri. Pengembangan nilai-nilai keislaman oleh santri dayah juga akan memberikan pengaruh yang baik kepada masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data berdasarkan kepada data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian adalah santri dan pimpinan Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, geuchiek, tengku imum, ketua pemuda, ketua kompleks, ketua mushalla, ketua BKM, dan tokoh ulama. Analisa data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran santri di Gampong Gue Gajah berdampak positif bagi masyarakat dengan melihat pengaruh terhadap meningkatnya semangat beribadah masyarakat Gampong Gue Gajah baik

di bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Adapun faktor pendukung dan kendala bagi santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman, adanya sambutan dan respon baik masyarakat terhadap kehadiran santri dayah walaupun terdapat oknum yang berpandangan buruk akan kehadiran santri dayah di Gampong Gue Gajah.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah swt. zat yang hanya memohon kepadanya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat dan kasih sayang- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah saw. yang sentiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk ummat manusia.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan baik aspek kualitas dan kuantitas dari penelitian yang disajikan. Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi dalam penyusunannya, tetapi berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan:

Terima kasih kepada kedua orang tua Ayahanda Helmi dan untuk Ibunda Cut Syajaratuddur yang keduanya telah merawat dengan penuh perjuangan dan kasih sayang dan membimbing penulis dari kecil hingga dewasa saat ini. Ucapan terima kasih setulus hati kepada Abang Raja dan Reza, dan juga kepada kakak Rita dan Rizky, yang telah mendukung dalam hal pengorbanan, nasihat, motivasi, dan doa-doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih dengan penuh rasa hormat kepada bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini selesai penulisannya.

Ucapan terima kasih tidak lupa juga kepada bapak Dekan Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag, kepada bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus Penasehat Akademik, Ibu Raina Wildan, S. Fil.I., M.A sebagai Seketaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, selanjutnya ucapan terima kasih kepada bapak Arif Gunandar S.Ud., M.Ag., bapak Zulfian S.Ag dan dosen- dosen serta seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan dukungan dan bantuan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada informan penelitian kepada geuchiek, tengku imum, ketua pemuda, ketua komplek, ketua mushalla, ketua BKM, pimpinan dan santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa yang telah membantu penulis dalam memberikan banyak informasi tentang peran santri dan data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tengku Zikrul, tengku Hikmah, ustaz Hafidh Alakbar, Muarif Jumadi, dan Rizki Ramadan yang sudah membantu penulis selama melakukan penelitian lapangan dan telah memberikan semangat, serta kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2019.

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pemahaman yang berguna bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan dan keterbatasan, namun penulis berharap dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut untuk kedepannya.

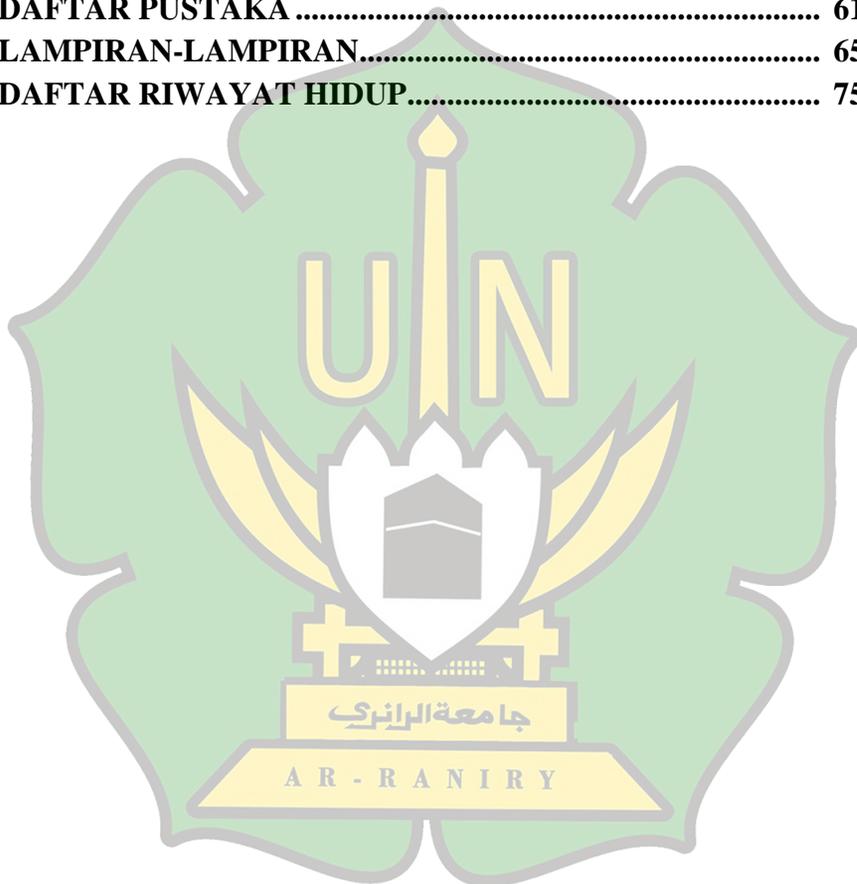
Banda Aceh, 11 Juli 2024
Penulis,

M. Razi Alkhawarizmi

DAFTAR ISI

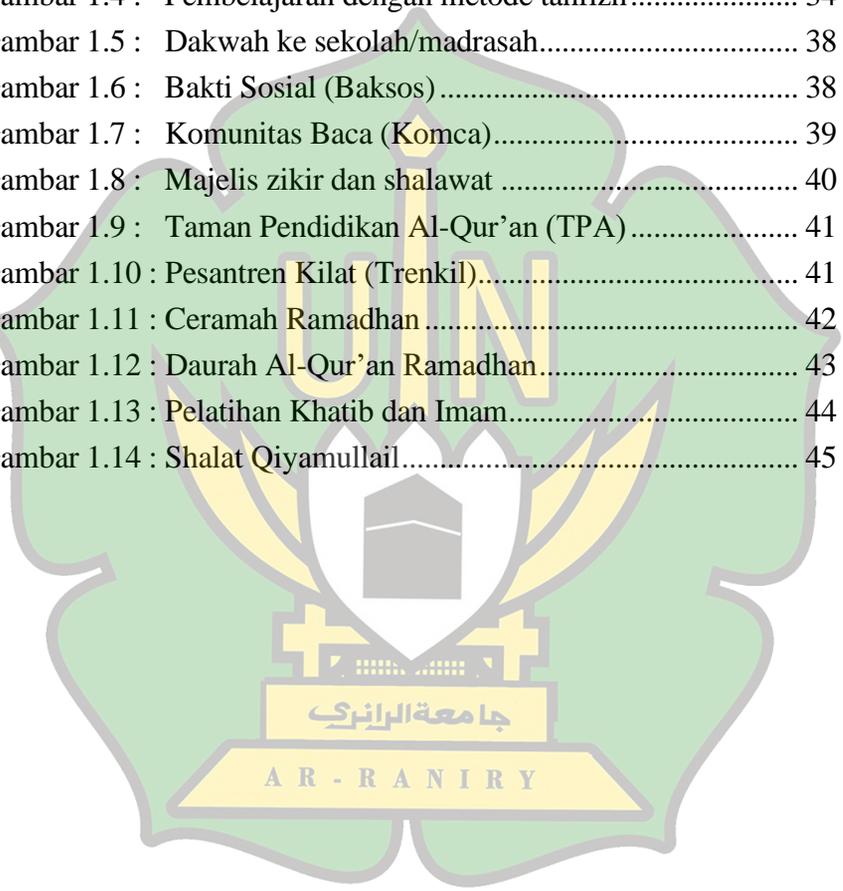
| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| | |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 9 |
| A. Kajian Pustaka | 9 |
| B. Kerangka Teori | 12 |
| C. Definisi Operasional | 14 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 19 |
| A. Pendekatan Penelitian | 19 |
| B. Informan Penelitian..... | 20 |
| C. Instrumen Penelitian | 21 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 22 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 24 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 26 |
| A. Gambaran Umum Gampong Gue Gajah..... | 26 |
| B. Peran Santri di Masyarakat Gampong Gue Gajah ... | 27 |
| C. Faktor Pendukung dan Kendala Santri dalam | |

| | |
|---|-----------|
| Mengembangkan Nilai-nilai Keislaman | 50 |
| BAB V PENUTUP | 58 |
| A. Kesimpulan | 58 |
| B. Saran | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | 61 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 65 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 75 |



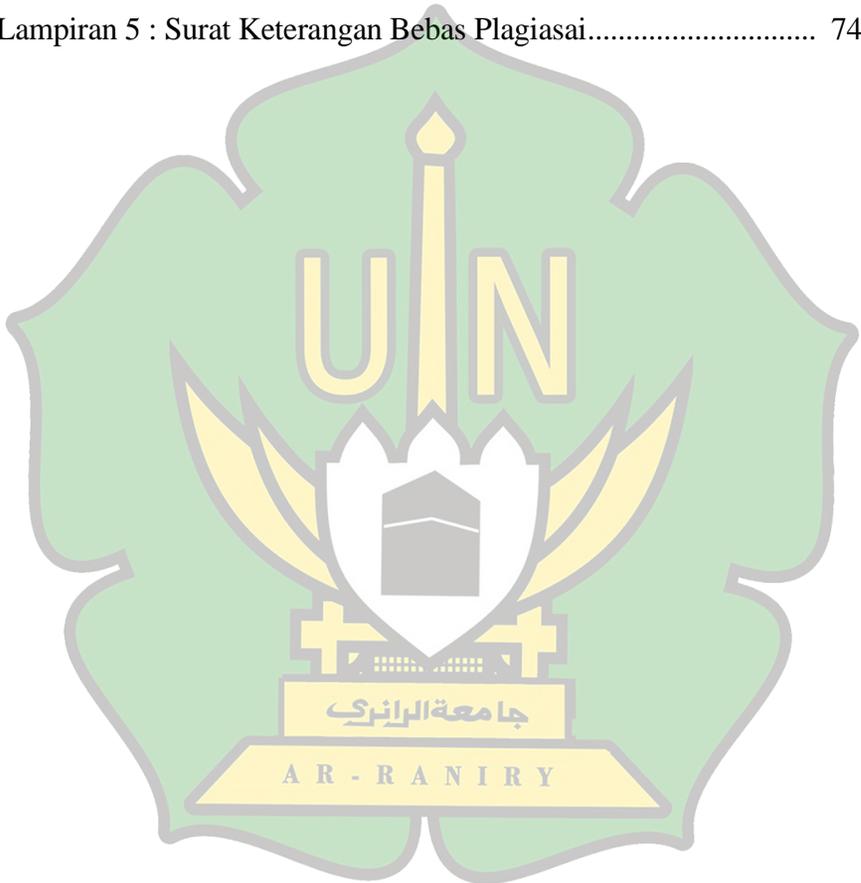
DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 : Pembelajaran dengan metode <i>sorogan</i> | 32 |
| Gambar 1.2 : Pembelajaran dengan metode <i>bandongan</i> | 32 |
| Gambar 1.3 : Pembelajaran dengan metode <i>halaqoh</i> | 33 |
| Gambar 1.4 : Pembelajaran dengan metode tahfizh..... | 34 |
| Gambar 1.5 : Dakwah ke sekolah/madrasah..... | 38 |
| Gambar 1.6 : Bakti Sosial (Baksos)..... | 38 |
| Gambar 1.7 : Komunitas Baca (Komca)..... | 39 |
| Gambar 1.8 : Majelis zikir dan shalawat | 40 |
| Gambar 1.9 : Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)..... | 41 |
| Gambar 1.10 : Pesantren Kilat (Trenkil)..... | 41 |
| Gambar 1.11 : Ceramah Ramadhan..... | 42 |
| Gambar 1.12 : Daurah Al-Qur'an Ramadhan..... | 43 |
| Gambar 1.13 : Pelatihan Khatib dan Imam..... | 44 |
| Gambar 1.14 : Shalat Qiyamullail..... | 45 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 : Pedoman wawancara | 70 |
| Lampiran 2 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing..... | 71 |
| Lampiran 3 : Surat Penelitisn | 72 |
| Lampiran 4 : Surat Pengesahan Penelitian..... | 73 |
| Lampiran 5 : Surat Keterangan Bebas Plagiasai..... | 74 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan salah satu agama terbesar kedua dengan pengikut yang banyak di dunia setelah Kristen.¹ Secara garis besar, Islam membawa nilai-nilai berupa akidah sebagai pondasi keimanan dan akhlak juga hukum syariah yang diterapkan bagi umatnya. Akhlak atau tingkah laku sosial yang baik menjadi perhatian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik antara masyarakat dengan pola pikir yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Saat ini banyaknya pengaruh terhadap perkembangan tingkah laku, tindakan dan pemikiran serta akhlak seseorang dalam berinteraksi dan bersosial dengan masyarakat, maka dalam memenuhi interaksi tersebut perlu mengedepankan akhlak baik, supaya mudah diterima dan dihargai sebagai orang yang mendapat pendidikan secara formal. Hal ini tergambar dalam tingkah laku sehari-hari di masyarakat.

Pembahasan tentang akhlak merupakan salah satu pokok utama misi dakwah Rasulullah saw. ketika diutus untuk menyebarkan Islam. Menurut catatan sejarah, sebelum Rasulullah saw. diutus, kondisi masyarakat saat itu dalam kondisi jahiliyyah. Mereka tidak mengenal hukum-hukum Allah, tidak mengetahui mana yang benar dan salah, mereka telah banyak diselewengkan oleh perilaku-perilaku setan. Oleh karena itu, Rasulullah saw. diutus untuk menyempurnakan kondisi akhlak. Dengan demikian, semua ajaran yang dibawa oleh beliau adalah akhlak. Bahkan Aisyah, istri Rasulullah saw. menggambarkan akhlak beliau adalah Al-Qur`an.²

¹ Ilyas Syarofian Akmal, "Agama dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya dalam Pembentukan Identitas Keagamaan, dalam *Jurnal Al-Hasanah Nomor 1*, (2024), hlm. 75.

²Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 68.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradatnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.³

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa Islam merupakan agama yang sangat menjaga nilai-nilai yang bersifat universal dan hubungan sosial antara sesama manusia. Selain itu, Islam tidak melupakan aspek keimanan sebagai tolak ukur nilai seorang hamba di hadapan Tuhannya. Dengan pengajaran akhlak dan akidah sebagai sumber utama pengajaran awal bagi manusia, maka hukum yang diajarkan akan mampu diserap dan diamalkan dengan baik karena diawali oleh pondasi iman dan akhlak yang sudah kokoh.

Ketika berbicara tentang pengajaran nilai-nilai keislaman yang kuat, maka itu sangat erat kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal, salah satunya adalah pondok pesantren. Pesantren didirikan bertujuan untuk mempertahankan nilai dan jiwa keislaman dalam diri setiap penuntut ilmu yang belajar di pesantren atau lebih dikenal dengan santri. Kata santri berasal dari bahasa sansekerta diambil dari kata *cantrik* yang memiliki makna orang yang selalu mengikuti guru.⁴

Pesantren berusaha mendidik santri agar dapat menjadi manusia yang bukan hanya mendalam keilmuannya, tetapi juga dapat mengajarkan dan mengimplementasikan segala yang telah

³Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam", dalam *Jurnal Pesona Dasar Nomor 4*, (2015), hlm.73.

⁴Rohadi Abdul Fatah, M. Tata Taufik dan Abdul Mukti Bisri, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2008), hlm. 11

dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Karena itu, eksistensi pesantren sangat terjaga bahkan terus berkembang di tengah masyarakat sebagai bukti bahwa peran pesantren sangat signifikan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, memang bisa dipahami bahwa pada dasarnya pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang penuh dengan pengaplikasian norma-norma sosial. Pesantren terus berjuang dalam visi dan misinya untuk mengabdikan kepada masyarakat yang awal mulanya ditekankan pada pembentukan moral keagamaan dan dikembangkan pada rintisan pengembangan yang lebih sistematis dan terpadu.⁵

Pesantren lebih dikenal dengan sebutan dayah oleh masyarakat luas di Aceh. Lembaga pendidikan khas Aceh yang disebut dayah ini merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memosisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di nusantara. A. Hasjmy seorang sejarawan Aceh, mencatat bahwa dayah masuk ke Aceh, sejak awal berdirinya kerajaan Islam Peureulak pada Muharram 225 H/ 840 M.⁶

Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni zawiyah, yang berarti pojok. Istilah zawiyah, secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut masjid Madinah ketika Rasulullah saw. berdakwah pada masa dulu. Pada abad pertengahan, kata zawiyah dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, hanya didominasi oleh ulama perantau, yang telah dibawa ketengah-tengah masyarakat. Ada masanya lembaga dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu zawiyah juga di jadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat

⁵Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 2.

⁶M. Hasan Yacob, *Dayah Terpadu di Aceh*, (Banda Aceh: PeNA Banda Aceh, 2018), hlm. 4.

mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan Sufi di samping itu, nama lain dari dayah adalah rangkang. Perbedaannya adalah eksistensi dan peran rangkang dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan dayah.⁷

Dalam perkembangannya, dayah di Aceh tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tradisional yang khusus berpedoman pada kitab-kitab kuning, tetapi juga muncul dalam segi pendidikan formal yang lebih dikenal sebutan dayah modern atau terpadu dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi tidak mengubah posisinya sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan santri-santri yang memiliki moral yang baik, berkualitas dan berintelektual tinggi. Tanpa moral seorang santri tidak dapat dikatakan ulama walaupun ia memiliki ilmu agama yang handal. Inti ajaran seperti inilah yang ditekankan pertama sekali ketika muncul pengajian di sudut-sudut masjid yang berasal dari dayah atau zawiyah tersebut.⁸

Pengajaran moral yang diajarkan di dayah ditujukan untuk mempersiapkan generasi menjadi seorang ulama yang handal yang mampu menghadapi persoalan umat. Kegagalan dalam membina aspek moral dan spiritual dalam pendidikan akan berefek pada merendahnya kualitas manusia yang akan dipersiapkan menjadi seorang pendidik atau ulama. Oleh karena itu, dayah yang merupakan salah satu fondasi utama dalam pendidikan di Aceh diharapkan dapat memberikan peran dalam masalah ini.⁹

Pembekalan agama di Aceh juga tidak hanya bisa diajarkan di dayah tetapi juga di meunasah dan balai pengajian kecil yang ada di sekitaran gampong. Hal ini merupakan keinginan kuat dari

⁷Diakses di <https://disdikDayah.bandaacehkota.go.id/post/mengenal-makna-Dayah-dan-teungku-di-aceh> pada 07 Juli 2023.

⁸M. Arif Idris, "Peran Pendidikan Dayah dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh", dalam *Jurnal At-Ta'dib Nomor 1*, (2020), hlm. 63.

⁹ M. Arif Idris, "Peran Pendidikan Dayah dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh", dalam *Jurnal At-Ta'dib Nomor 1*, (2020), hlm. 64.

masyarakat Aceh pada umumnya untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai agama agar tidak hilang dalam pergerakan zaman, dan selalu kuat dalam lingkungan.

Kondisi ini merupakan cerminan dari pergerakan zaman yang mulai merambah ke masyarakat yang berada di kampung dan sekitarnya. Bahkan tak jarang ditemui remaja yang tidak mengetahui dan memahami nilai-nilai keislaman bahkan mengaplikasikan nilai tersebut dengan baik. Ini merupakan hal yang seharusnya patut disadari dan menjadi kegelisahan bagi para pemerhati Pendidikan.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di Gampong Gue Gajah, pemahaman agama sebagian besar keluarga masih terlihat kurang berkembang, walaupun sudah difasilitasi dengan adanya dayah-dayah kecil, serta meunasah yang masih menghidupkan pengajian. Dengan kondisi pergeseran zaman, sudah mulai banyak yang tidak menjalankan perintah agama secara utuh. Fenomena ini terlihat merata di beberapa daerah bahkan untuk Aceh sendiri yang memiliki label Serambi Mekkah.

Kondisi masyarakat di Gampong Gue Gajah belum berkembang dalam konteks nilai keislaman disebabkan oleh beberapa aspek yang saling terkait, diantaranya;

1. Kondisi sosial dan ekonomi

Masyarakat sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam aspek sosial dan ekonomi. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Keterbelakangan ini dapat berdampak pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman. Misalnya, kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai dapat menyebabkan rendahnya pemahaman agama di kalangan masyarakat.

¹⁰ Ilyas Syarofian Akmal, "Agama dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya dalam Pembentukan Identitas Keagamaan, dalam *Jurnal Al-Hasanah Nomor 1*, (2024), hlm. 88.

2. Pengaruh globalisasi dan modernisasi

Globalisasi dan modernisasi membawa berbagai perubahan dalam gaya hidup masyarakat. Perubahan ini sering kali mengarah pada pengaruh budaya luar yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Kehadiran teknologi informasi dan media sosial juga bisa menyebarkan informasi yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam, mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat.

3. Kendala dalam penerapan nilai keislaman

Masyarakat gampong mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman akibat kurangnya pemahaman atau konflik dengan kebiasaan lokal yang telah lama ada. Selain itu, adanya ketidakpastian ekonomi dan sosial bisa menyebabkan fokus utama masyarakat lebih pada pemenuhan kebutuhan dasar daripada penerapan ajaran agama yang mendalam.

4. Kebiasaan dan tradisi lokal

Beberapa kebiasaan dan tradisi lokal yang telah ada sejak lama mungkin tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Masyarakat gampong sering kali terikat pada adat dan budaya lokal yang kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Misalnya, ritual atau kebiasaan tertentu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat tetap dipertahankan karena alasan tradisi.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang di masyarakat pada umumnya, menarik minat peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang pengembangan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat Gampong Gue Gajah, yang peneliti tuangkan dalam judul “Peran Santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman di Gampong Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah garis besar dari sebuah pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian dapat lebih terarah. Penelitian ini memakai analisis deskriptif yaitu memaparkan, mempresentasikan, dan menjelaskan semua masalah-

masalah secara teratur, berdasarkan kenyataan dan ketelitian tentang fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu serta keterkaitan antara fenomena yang diteliti, kemudian menganalisis, mengklarifikasi dan berusaha mencari pemecahan solusi yang meliputi catatan uraian terhadap masalah yang berdasarkan data-data yang telah disusun atau yang telah dikumpulkan¹¹

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni sebuah pendekatan yang berupaya untuk mendeskripsikan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada individual atau kelompok, oleh karena itu maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui lebih mendalam tentang peran santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah?
2. Apa saja faktor pendukung dan kendala santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman terhadap masyarakat Gampong Gue Gajah?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsiki 1990), hlm. 193.

- a) Untuk mengetahui peran santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah.
- b) Untuk mengetahui faktor pendukung dan kendala santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman terhadap masyarakat Gampong Gue Gajah

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat praktis dan teoritis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan di bidang agama dan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman di kalangan masyarakat untuk keilmuan Aqidah dan Filsafat Islam.

b) Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan peneliti dan dapat dipahami oleh orang yang membacanya mengenai peran santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Pada pembahasan peran santri dayah, peneliti menggunakan beberapa rujukan yang membahas tentang peran santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman dari berbagai sumber. Kajian pustaka merupakan suatu upaya seorang peneliti untuk mencari referensi, jurnal, buku serta penelitian yang sudah ada sebelumnya dimana penelitian itu memiliki variabel yang sama sehingga penelitian yang peneliti teliti tidak terdapat plagiasi dan merupakan penelitian asli. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan sedikit penjelasan, gambaran atau perbedaan atas tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan ini.

Penelitian mengenai peran santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah, belum ada yang meneliti dan tidak sama dengan penelitian yang lain. Namun, ada beberapa karya tulis ilmiah, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan tulisan ini, diantaranya yaitu:

Di dalam skripsi yang berjudul “*Kontribusi Dayah dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak*” oleh Sunardi, bahwa keberfungsian lembaga pendidikan non formal dayah lebih urgen dalam bidang pembinaan mental generasi muda ke arah akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadis. Pembinaan dan pemberdayaan remaja dan generasi masa sekarang lebih dititikberatkan pada pembinaan moral anak dengan cara pembinaan mental dan penerapan akhlakul karimah dari segi mentalitas siswa. Seiring kemajuan zaman, peran dayah sebagai kontribusi dalam pembinaan pendidikan akhlak semakin berat dan kompleks. Tantangan media elektronik yang mempengaruhi dunia remaja menjadi kendala dan hambatan paling berat dalam pendidikan akhlak siswa.¹

¹Sunardi, “*Kontribusi Dayah dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak*”. Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAI Al-Aziziyah Samalanga, 2012.

Di dalam artikel “*Implementasi Akhlak Terhadap Pergaulan Islami pada Remaja*” oleh Anisa Maulidani, Fuady Anwar dan Wirdati menjelaskan orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan akhlak terhadap pergaulan islami remaja, tidak hanya orang tua namun masyarakat sekitar juga berperan penting, agar membentuk remaja yang memiliki akhlakul karimah. Pergaulan Islami yang dimaksud adalah interaksi antara seorang muslim dengan muslim yang lain, dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai islami yang menyangkut kaidah dan nilai-nilai kesopanan di dalamnya. Akhlak pergaulan remaja telah diatur oleh agama secara Islami, Al-Qur`an dan sunnah juga sudah menjelaskan perihal tatacara bergaul yang memiliki batasan dan dilandasi oleh agama. Oleh sebab itu perilaku tersebut harus diperhatikan, dipelihara dan dilaksanakan oleh remaja.²

Di dalam artikel “*Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*” oleh Agus Syukur menjelaskan bahwa macam-macam akhlak terpuji diantaranya akhlak terhadap Allah swt. yakni dengan cara menauhidkan Allah, bertobat kepada-Nya, berhusnuzhan, bertawakal, dan bertadharru kepada-Nya. Akhlak terhadap Rasulullah saw. yakni dengan cara mencintainya, mengikuti dan menaati segala tuntunannya, mengucapkan salawat dan salam kepadanya. Akhlak terhadap diri sendiri yakni dengan cara senantiasa bersikap sabar, bersyukur, amanat, jujur dalam segala hal, dan menanamkan sifat malu dalam diri. Akhlak terhadap keluarga yaitu dengan cara berbakti kepada orang tua, bersikap baik kepada saudara, membina dan mendidik keluarga dengan nilai-nilai Islam, dan memelihara keturunan agar senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam. Akhlak terhadap masyarakat yaitu diantaranya dengan cara berbuat baik kepada tetangga, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan hak, bersikap tawadhu dan tidak sombong, hormat kepada teman dan sahabat, serta menjaga

²Anisa Maulidani, Fuady Anwar dan Wirdati, Implementasi Akhlak Terhadap Pergaulan Islami pada Remaja, dalam *Jurnal An-Nuha Nomor 1*, (2022), hlm. 12.

hubungan silaturahmi dengan kerabat, dan akhlak terhadap lingkungan adalah dengan cara menjaga kelestarian alam agar manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk beribadah, dan dengan cara cinta tanah air dan negara.³

Islam membangun kehidupan sosial diatas prinsip keseimbangan yang ketat antara kebutuhan individu dan kebutuhan kolektif. Maka menurut Islam kepentingan masyarakat tidak boleh mengalahkan kepentingan pribadi dan sebaliknya. Kepentingan pribadi tidak mendominasi kepentingan umum. Umat Islam diperintahkan saling kenal-mengenal dan saling berhubungan satu dengan yang lain dengan seluruh penghuni jagad raya ini dalam aspek-aspek kebaikan.⁴ Begitu juga antara dayah dan masyarakat sekitar, keduanya harus saling mengenal agar dapat saling melengkapi jika satu diantara dua ini ada yang mengalami kekurangan.

Betapa besarnya potensi dayah dalam pengembangan masyarakat, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis dan pengembangan masyarakat gampong, tetapi juga akan lebih memperkokoh lembaga itu sendiri sebaga lembaga kemasyarakatan, dan memang demikian kenyataan yang berlangsung, bahwa secara moril dayah adalah milik masyarakat luas, sekaligus sebagai panutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika.⁵

Antara dayah dan masyarakat gampong, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikannya.⁶ Dayah berusaha mendekati masyarakat. Sebagaimana yang dikutip Mujamil Qomar “bahwa menurut Wahid

³Agus Syukur, Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat, dalam *Jurnal Misyat Al-Anwar Nomor 2*, (2020), hlm. 163.

⁴Muhammad Ali Al-Ghazali, Akhlaq Seorang Muslim. (Semarang: Wicaksana.1986), hlm.68.

⁵Qomar et. Al., Meniti Jalan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.340.

⁶Qomar et. Al., Meniti Jalan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.341.

Zaeni disamping lembaga pendidikan, dayah juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.”⁷

Berdasarkan tinjauan pustaka, belum ada penelitian yang membahas tentang peran santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, dalam hal ini peneliti ingin mengkaji peran santri dayah di masyarakat yang belum pernah dibahas sebelumnya.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu kemampuan seorang peneliti yang dapat menjelaskan tentang teori dan konsep yang menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti untuk menjelaskan alur berpikir dan analisis permasalahan dalam meneliti oleh si peneliti sehingga mampu mencapai tujuan yang dicapainya dari penelitian ini.

Kemudian kerangka teori ini juga digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena hal itu merupakan sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.⁸

Sebagai seorang peneliti perlu menyusun suatu kerangka teori. Kerangka teori disusun sebagai landasan berfikir yang menunjukkan dari sudut mana peneliti menyoroti masalah yang akan diteliti. Kerangka teori juga dapat membantu seorang penulis dalam menentukan tujuan dan arah penelitian serta sebagai dasar

⁷Qomar et. Al., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23.

⁸Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995), hlm. 39-40.

penelitian agar langkah yang ditempuh selanjutnya jelas, akurat, dan konsisten.⁹

Sebagai landasan teori dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori peran dari *Role Theory* adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.¹⁰

Santri sebagai pelajar di dayah, memiliki berbagai peran yang diharapkan oleh masyarakat. Berdasarkan teori peran, santri diharapkan menjalankan beberapa fungsi penting di masyarakat gampong:

1. Peran Pendidikan

Menurut teori peran, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing sesuai dengan kapasitas dan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini, santri bertindak sebagai pendidik agama yang bertugas mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Santri mengajarkan pengetahuan agama dan menjadi contoh teladan dalam praktik keagamaan sehari-hari.¹¹

2. Peran Dakwah

Berdasarkan teori peran, dakwah adalah peran yang harus dijalankan oleh santri untuk menyebarkan ajaran Islam. Santri, sesuai dengan perannya, terlibat dalam kegiatan dakwah seperti ceramah, pengajian, dan diskusi agama. Hal ini sesuai dengan

⁹Koentjara Nigrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia. 1990), hlm. 39-40.

¹⁰Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: Grafindo Media Pratama. 2007), hlm. 25.

¹¹ Sofian Efendi, “Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia Indonesia yang Berkarakter dan Berkepribadian”, dalam *Jurnal Ittihad Nomor 27*,(2017), hlm. 34.

ekspektasi sosial yang diharapkan dari mereka dalam menyebarluaskan nilai-nilai keislaman di masyarakat.¹²

3. Peran Sosial

Teori peran juga mencakup peran sosial yang berkaitan dengan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Santri, sebagai bagian dari masyarakat gampong, diharapkan berkontribusi dalam kegiatan sosial, seperti bantuan kemanusiaan dan kegiatan sosial lainnya. menjelaskan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan sosial membantu memperkuat ikatan sosial dan memperbaiki kondisi sosial di gampong.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teori peran yang dipilih oleh peneliti untuk menjelaskan bagaimana peran santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami dan mengartikan kata-kata yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti akan memberikan definisi operasional yaitu:

1. Peran

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut *role* yang definisinya adalah *person's task or duty in undertaking*, yang artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan

¹²Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 15.

¹³Yayuk Hera Saputri, "Peran Sosial Dan Konsep Diri Pada Lansia", dalam *Jurnal Keperawatan Nomor 3*, (2012), hlm. 256.

merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁴

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁵

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu melainkan merupakan tugas dan wewenang media itu sendiri.

2. Santri

Santri merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan dan perluasan Islam di Nusantara. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pondok pesantren yang telah lebih dulu berdiri sebelum Indonesia merdeka. Beberapa ahli memberikan pengertian tentang santri, yaitu:

¹⁴Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 86.

¹⁵Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 88.

¹⁶ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 90.

- a) Menurut A. H John, istilah santri diambil dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji.¹⁷
- b) C.C Berg berpendapat kata santri berasal dari bahasa India yaitu *shastri* yang bermakna orang yang tahu tentang buku-buku agama Hindu atau orang yang ahli kitab suci agama Hindu.¹⁸
- c) Mohammad Takdir mengutip dari Clifford Geertz, kata santri memiliki dualisme pengertian baik dalam makna luas maupun sempit. Dalam makna luas, santri adalah orang yang memeluk Islam secara tulus, bersembahyang, pergi ke masjid pada hari jumat dan sebagainya. Sementara dalam arti sempit, santri merupakan seorang murid sekolah agama yang belajar di dayah.¹⁹
- d) Nurcholis Madjid menyimpulkan ada dua pendapat yang timbul dari asal usul kata santri. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata *shastri*, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini didasari dari kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertulisan bahasa Arab. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu *cantrik* yang bermakna seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi menetap.²⁰

Maka dapat disimpulkan santri merupakan seseorang yang ingin belajar ilmu agama kemudian mondok di suatu tempat pengajian, dayah atau pesantren dan mengajarkan serta mengamalkan pemahaman yang didapat sesuai dengan tuntunan/pedoman ajaran Islam.

¹⁷Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9.

¹⁸Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9.

¹⁹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Surabaya: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 268. dikutip dalam Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 62

²⁰Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

2. Nilai-nilai keislaman

Nilai keislaman berasal dari dua kata yaitu nilai dan keislaman.

a) Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, di cita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama).²¹

Menurut Bambang Daroeso, nilai adalah sesuatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku, pencaharian hidup (ekonomi), sistem kemasyarakatan (organisasi sosial), sistem bahasa, kesenian (seni), sistem pengetahuan (ilmu pengetahuan/sains), serta sistem kepercayaan (religi)²²

b) Nilai Keislaman

Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.²³

Pokok-pokok nilai keislaman yang harus ditanamkan kepada setiap muslim terbagi kepada 3 unsur pokok, yaitu:

- 1) Nilai Akidah, Akidah diambil dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqidatan* dari bahasa Arab yang bermakna simpulan, sangkutan, ikatan, dan perjanjian. Secara istilah, Akidah

²¹Elly M, Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), hlm. 31.

²²Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 126.

²³Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa", dalam *Jurnal Edukasia Nomor 1*, (2017), hlm. 68.

merupakan hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan. Akidah berfungsi untuk menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, dan memberikan pedoman hidup yang pasti.²⁴

- 2) Nilai Ibadah, diambil dari kata *'abada, ya'budu, 'ibadatan* yang bermakna menyembah, menghamba. Ibadah secara istilah adalah nama yang meliputi segala kegiatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, secara terang-terangan atau tersembunyi. Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri kepada Allah yang bukan hanya membahasa hubungan antara manusia dengan Tuhannya tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya dan makhluk lainnya.²⁵
- 3) Nilai Akhlak, menurut Imam Ghazali berasal dari kata *khalafa* atau *khuluqun* yang berarti adat, perangai, atau tabiat. Secara terminologi, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.²⁶ Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.²⁷

²⁴Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 28.

²⁵Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Univ. Negeri Malang, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*, (Malang: Gunung Samudera, 2013), hlm. 46.

²⁶M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 124.

²⁷Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bentuk lapangan atau *field research*, maka semua hasil dari data-data yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan pada data-data yang didapatkan di lapangan. Maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan-penemuan yang tidak dapat di temukan menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Penelitian kualitatif juga dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan interaksi kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.²

Melalui penelitian kualitatif, Basrowi menuturkan bahwa peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan *setting* fenomena alami sesuai yang sedang diteliti dari setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu

¹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 3.

²Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 5.

konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.³

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa yakni berupa kejadian-kejadian, fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat dan waktu.⁴

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan filosofis dan sosiologis. Pendekatan filosofis diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teoriteori kelimuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Dalam hubungan ini pendekatan filosofis merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisa. Pendekatan filosofis ialah semacam paradigma (cara pandang) yang digunakan untuk mengurai nilai-nilai filosofis atau hikmah yang terkandung dalam doktrin-doktrin ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti hikmah dalam penerapan syariat Islam. Pendekatan sosiologis ialah sebuah pendekatan dimana peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah sebagai sang pemberi informasi tentang suatu objek yang akan diteliti. Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu untuk mendapatkan data-

³Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Humanika Nomor 1*, (2021), hlm. 34.

⁴Djunaidi Chongdan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 25.

data penelitian ini. Informan yang didapatkan berdasarkan kesesuaian dari sang pemberi informasi dalam penelitian ini.

Adapun informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian, yaitu santri dan pimpinan Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, geuchiek, tengku imum, ketua pemuda, ketua komplek, ketua mushalla, ketua BKM, dan tokoh ulama. Pihak-pihak informan ini mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang hal yang akan peneliti teliti. Fungsi dari setiap informan yang peneliti wawancarai adalah untuk lebih mengetahui lebih mendalam tentang data-data yang berhubungan dengan masalah yang akan peneliti teliti, dengan mengetahui langsung jawaban dari para informan yang penulis wawancarai di lapangan.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif instrumennya merupakan peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Data merupakan hal penting dalam sebuah penelitian. Salah satu cara untuk memperoleh data adalah melalui instrumen yang diberikan kepada responden. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan dalam penelitian kuantitatif, instrumen harus dibuat dan menjadi perangkat yang independent dari peneliti. Peneliti harus mampu membuat instrumen yang baik, apapun bentuk instrumen itu.⁵

Moleong mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, pencari tahu (peneliti) alamiah lebih baik banyak bergantung pada dirinya

⁵Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 10.

sendiri sebagai alat. Hal itu, menurutnya, mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat apa yang akan diteliti. Sejalan dengan itu, Nasution mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi. Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama dalam menjaring data dan informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan pedoman wawancara, perekam suara, kamera, dan lainnya. Untuk melengkapi instrumen yang digunakan, dibuat pula catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal sangat penting dalam penelitian. Karena untuk menemukan jawaban dari setiap tujuan dari penelitian akan senantiasa terdapat pada data-data yang diperoleh dan kemudian diolah sehingga menjadi sebuah hasil dari penelitian.

Data penelitian ini diperoleh penulis dengan teknis:

1. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan dalam menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Peneliti menggunakan metode ini dalam penelitian ini guna memperoleh data yang diharapkan menjadi lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya yang ditemukan dilapangan kajian secara langsung.⁶

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengodean (*encoding*) serangkain perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi tertentu, sesuai dengan tujuan-tujuan

⁶Hamid Pratilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 98.

empiris.⁷ Dan dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasikan peran santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar sebagai pengkajian penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang menjawab pertanyaan. Maksud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba yaitu mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengefekan anggota.⁸

3. Dokumentasi

Setiap apa saja yang peneliti lakukan dilapangan baik itu sedang observasi ataupun sedang wawancara responden, maka tidak lupa pula peneliti mengambil foto sebagai dokumen untuk pembuktian bahwa wawancara dan observasi tersebut benar-benar ada dilakukan dan penelitian ini murni dari hasil turun lapangan bukan meniplak penelitian orang lain.

⁷Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet 13, hlm. 83.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Edisi Revisi, hlm. 186.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka peneliti akan memverifikasi mana data-data yang dianggap penting (primer) atau data-data yang dianggap kurang penting (sekunder), maka setelah itu peneliti akan menggunakan metode deskriptif analitis.

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan satu atau lebih variabel tanpa perlu membandingkan atau mencari hubungan antar variabel. Penelitian deskriptif dimaksud untuk memberikan gambaran tentang fakta atau populasi tertentu secara sistematis, aktual, dan cermat serta dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peran santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Sehingga diperlukan informasi dan pemahaman secara mendalam, komprehensif dan terpadu.⁹

Untuk menganalisis data dari hasil observasi dan wawancara dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰

1. Reduksi Data

Mereduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Analisis yang dikerjakan peneliti dalam proses reduksi data ini adalah melakukan pemeriksaan dan pemilihan serta merangkum data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan responden, dokumentasi. Tujuan melakukan proses reduksi adalah penghalusan data. Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata-kata yang tidak jelas, memberikan keterangan tambahan, membuang kata-kata yang tidak penting, termasuk juga

⁹Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm, 16.

¹⁰Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 57.

menterjemahkan ungkapan setempat kedalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, namun yang paling sering dipakai dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data tentang peran santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. setelah data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi telah dianalisis dan menghasilkan data yang valid, maka hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, diverifikasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Seperti menarik kesimpulan mengenai peran santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Gampong Gue Gajah

Aceh Besar merupakan sebuah kabupaten yang ada di provinsi Aceh, Indonesia. Di Aceh Besar pengajaran nilai-nilai keislaman sangatlah kuat, maka itu sangat erat kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal, salah satunya adalah pondok pesantren atau biasanya di Aceh disebut dayah.

Dayah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tradisional yang khusus berpedoman pada kitab-kitab kuning, tetapi juga muncul dalam segi pendidikan formal yang lebih dikenal sebutan Dayah modern atau terpadu dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Tetapi tidak mengubah posisinya sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan santri-santri yang memiliki moral yang baik, berkualitas dan berintelektual tinggi. Tanpa moral seorang santri tidak dapat dikatakan ulama walaupun ia memiliki ilmu agama yang handal.

Aceh Besar terbagi dalam beberapa kecamatan, Darul Imarah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Aceh Besar, dan Gampong Gue Gajah merupakan bagian dari Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Gampong Gue Gajah memiliki luas lebih kurang 5.680 m² dengan jumlah penduduk 6.818 jiwa dengan rincian laki-laki 3.388 dan perempuan 3.430 jiwa. Penduduk di Gampong Gue Gajah pada umumnya bersuku Aceh dan dominan berprofesi wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).¹

Gampong Gue Gajah mempunyai lima dusun yaitu, Dusun Cot Rangkang, Dusun Ja Imuem, Dusun Meusara Agung, Dusun Aron, dan Dusun Guesyriek. Gampong Gue Gajah juga mempunyai empat kompleks yaitu: Komplek Grand Minimalis, Komplek Bukit Permai, Komplek Rahmi Permai, dan Komplek Meusara Agung.²

¹Diakses di <https://guegajah.digitalgampong.id/> pada 03 Juni 2024

²Diakses di <https://guegajah.digitalgampong.id/> pada 03 Juni 2024

Mayoritas penduduk Gampong Gue Gajah adalah beragama Islam dan sebagiannya Kristen dan Katolik,³ secara umum suasana di Gampong Gue Gajah masih tergolong asri dan memegang teguh terhadap tradisi-tradisi adat salah satunya seperti adat kegiatan keagamaan. Aceh yang merupakan salah satu provinsi yang memerlakukan syariat Islam yang segala ketentuan yang ada di dalam masyarakat tidak boleh melenceng dari nilai-nilai agama, begituh pula dengan tradisi-tradisi adat yang bernilai Islami. Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Gampong Gue Gajah di antara banyaknya tradisi-tradisi Aceh lainnya adalah tradisi menghidupkan malam-malam di bulan suci Ramadhan.

B. Peran Santri di Masyarakat Gampong Gue Gajah

Pemahaman agama sebagian besar keluarga masih terlihat kurang berkembang, walaupun sudah difasilitasi dengan adanya dayah-dayah kecil, serta meunasah yang masih menghidupkan pengajian di Gampong Gue Gajah. Dengan kondisi pergeseran zaman, sudah mulai banyak yang tidak menjalankan perintah agama secara utuh. Fenomena ini terlihat merata di beberapa daerah bahkan untuk Aceh sendiri yang memiliki label Serambi Mekkah. Hadirnya santri di kalangan masyarakat Gampong Gue Gajah dapat membantu pengembangan nilai keislaman di gampong tersebut.

Santri yang hadir untuk mengembangkan nilai keislaman adalah santri-santri yang sudah matang pemahaman agamanya selama belajar di dayah, ada berbagai cara proses penyampaian ilmu agama dari seorang ustaz kepada santri-santrinya, dan setiap dayah atau lembaga pendidikan pastinya memiliki cara yang bervariasi.

Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki beberapa metode pembelajaran, antara lain: *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*, *halaqoh*, metode hafalan/tahfizh, metode *muzakarah/bathsul masa'il*. Para santri yang mondok maupun

³Diakses di <https://guegajah.digitalgampong.id/> pada 03 Juni 2024

santri kalangan sama-sama belajar pada tempat dan waktu yang sama.⁴

Pertama, metode *sorogan* yaitu murid secara perorangan dengan guru atau dikenal juga dengan metode individual. Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri, meski demikian sistem ini merupakan sistem yang paling efektif agar santri memiliki kemampuan menguasai pelajaran dengan sangat baik, karena dalam sistem *sorogan* ini dilakukan santri secara individu dan ada kesempatan langsung bertanya pada utadz jika ada permasalahan atau kesulitan yang dihadapi.⁵

Kedua, metode *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok santri (5 sampai 500 santri) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dan bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Dalam dayah kadang-kadang diberikan juga sistem *sorogan* tetapi hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan secara individu.⁶

Ketiga, metode *halaqoh* adalah merupakan kelompok kelas dari sistem *weton/bandongan*. *Halaqoh* yang berarti lingkaran murid atau lingkaran belajar santri. Pelaksanaan metode ini, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqoh* yang dipimpin langsung oleh seorang ustaz atau santri senior untuk

⁴Anik Faridah, "Pesantren, sejarah dan metode pembelajarannya di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Mabsut Nomor 2*, (2019), hlm. 85.

⁵Anik Faridah, "Pesantren, sejarah dan metode pembelajarannya di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Mabsut Nomor 2*, (2019), hlm. 85-86.

⁶Anik Faridah, "Pesantren, sejarah dan metode pembelajarannya di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Mabsut Nomor 2*, (2019), hlm. 86.

membahas dan mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, *halaqoh* juga memiliki makna diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan kitab. Metode ini lebih menitikberatkan kepada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.⁷

Keempat, metode tahfizh atau hafalan adalah metode yang diterapkan di dayah-dayah, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu atau juga sering dipakai untuk menghafal Al-Qur'an baik surat pendek atau secara keseluruhan. Metode hafalan ini juga diharuskan kepada santri dalam membaca teks-teks bahasa Arab secara individual dan biasanya digunakan untuk teks saja (*nadhom*) seperti *Aqidah al Awam (Aqidah)*, *Awamil*, *Imrithi*, *Alfiyah (Nahwu)*, dan *Hidayat al Shibyan (Tajwid)*.⁸

Kelima, metode *muzakaroh* atau *bathsul masa'il* adalah metode pertemuan ilmiah, yang membahas masalah diniyah, ibadah, akidah, dan masalah agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan, pertama diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, *muzakaroh* yang dipimpin kyai, dimana hasil *muzakaroh* santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar, biasanya dalam *muzakaroh* ini berlangsung tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab. Kelompok *muzakaroh* diikuti oleh santri senior dan memiliki penguasaan kitab yang cukup

⁷Samsul Nizar, "*Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam di Nusantara)*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 163-164.

⁸Karel A. Steenbrink, "*Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*", (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 17.

memadai karena mereka harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditetapkan oleh ustaz.⁹

Metode-metode diatas adalah sebagian dari metode-metode yang diterapkan di pesantren, artinya selain dari metode diatas masih ada metode lain yang lazim digunakan dalam mempelajari kitab kuning di pesantren, diantaranya adalah metode *hiwar (musyawarah)*, metode *fathul kutub*, dan metode *muhawaroh*.¹⁰

Penjelasan selanjutnya dari ketua Ikatan Sarjana Alumni Dayah (ISAD) tengku Mustafa Woyla menuturkan, penentuan metode pembelajaran yang akan diterapkan di dayah sangatlah penting, metode yang akan digunakan harus sesuai dengan visi misi atau orientasi dayah itu sendiri. Metode-metode yang sering digunakan di dayah-dayah adalah *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh*, *tahfizh*, dan *muzakarah*. Sebenarnya masih ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di dayah, namun kelima metode itu adalah metode yang sangat familiar digunakan di dayah-dayah.¹¹

Selain metode penyampaian ilmu yang tersebut di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik guna menyempurnakan penyampaian ilmu kepada santri, yang pertama, pendidikan akhlak dan adab dengan cara mengajarkan santri untuk menjaga perilaku yang baik, bermoral, serta menghormati tradisi dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pendekatan individual dan kelompok yang memungkinkan santri untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, sambil juga berkolaborasi dan belajar dari sesama santri. Terakhir, yaitu pembinaan spiritual guna memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi

⁹Anik Faridah, "Pesantren, sejarah dan metode pembelajarannya di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Mabsut Nomor 2*, (2019), hlm. 86-87

¹⁰Samsul Nizar, "*Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam di Nusantara)*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 164-165.

¹¹Hasil wawancara dengan Tengku Mustafa Woyla ketua ISAD, pada tanggal 05 Juni 2024.

juga pembinaan spiritual dan pengembangan kepribadian santri sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Senada dengan penjelasan di atas, pimpinan Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) ustaz Fazlul Ridha menjelaskan, untuk pengembangan keilmuan di perlukan berbagai cara ataupun metode, ada beberapa metode pembelajaran ataupun pengembangan keilmuan pada santri di Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa yang dipraktikkan, seperti *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh*, dan tahfizh. Keempat metode ini selalu digunakan di Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa sesuai dengan keadaan dan kondisinya.

1. Metode *Sorogan*

Metode ini adalah metode pembelajaran secara individu santri dengan ustaz. Biasanya metode ini dipraktikkan untuk santri-santri yang belum memiliki keilmuan yang mendalam sehingga tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan metode-metode lainnya, dan juga metode ini dipraktikkan di saat pembelajaran *tahsinul Qur'an* atau memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri. Metode ini lebih efektif karena para ustaz bisa melihat langsung benar atau salah pada pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an, dibandingkan memperbaiki bacaan dengan metode *bandongan*.

¹²Hasil wawancara dengan Tengku Mustafa Woyla ketua ISAD, pada tanggal 05 Juni 2024.



1.1 Pembelajaran dengan metode *sorogan*

2. Metode *Bandongan*

Metode ini adalah metode pembelajaran secara kelompok, seorang ustaz akan membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab-kitab yang berbahasa Arab dan didengarkan oleh santri. Biasanya setiap santri akan memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata yang sulit dipahami. Metode inilah yang sering dipraktikkan di Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa, yang mana di setiap kelas yang beranggotakan 40 santri akan di ajarkan oleh seorang ustaz.



1.2 Pembelajaran dengan metode *bandongan*

3. Metode *Halaqoh*

Metode ini dipraktikkan dengan cara beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqoh* yang dipimpin langsung oleh seorang ustaz atau santri senior untuk membahas dan mengkaji suatu pembahasan tertentu dan juga para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Perbedaan metode *bandongan* dengan *halaqoh* adalah dari segi jumlah santri, metode *halaqoh* lebih sedikit santrinya dibandingkan *bandongan*, dan juga dari segi sistem belajarnya juga beda, metode *halaqoh* fokus kepada diskusi dua arah sedangkan *bandongan* fokus kepada satu arah saja, dan metode *halaqoh* santri duduk secara melingkar di masjid sedangkan *bandongan* santri duduk secara berbaris rapi di ruangan kelas.



1.3 Pembelajaran dengan metode *halaqoh*

4. Metode Tahfizh

Metode tahfizh atau hafalan memang sering dipraktikkan di dayah-dayah, biasanya dipraktikkan untuk menghafal matan-matan ilmu atau juga sering dipraktik untuk menghafal Al-Qur'an. Metode ini diwajibkan kepada santri Dayah Ruhul Islam Anak

Bangsa menghafal matan-matan ilmu, salah satunya adalah matan *Aqidah al Awam (Aqidah)*.¹³



1.4 Pembelajaran dengan metode tahfizh

Di sisi lain, pimpinan Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa mengatakan bahwa

“Dengan metode-metode pengembangan keilmuan pada santri yang telah dipraktikkan selama ini, di dayah ini juga mengkombinasikan metode tradisional dengan modern, seperti adanya kurikulum pembelajaran kitab yang di sesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik santri, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang membantu mengembangkan bakat dan minat santri, dan pembinaan bahasa Arab dan Inggris guna memperluas wawasan santri dan bisa berkacah di tingkat internasional.¹⁴

Dengan beberapa proses penyampaian ilmu dari ustaz kepada santri, menjadikan santri siap untuk hadir ke tengah masyarakat, geuchiek Gampong Gue Gajah Bapak Ardian menuturkan bahwa selama ini di Gampong Gue Gajah kegiatan-kegiatan keagamaan di kalangan masyarakat rutin dilaksanakan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., *Isra' Mi'raj*,

¹³Hasil wawancara dengan Ustaz Fazlul Ridha pimpinan Dayah RIAB, pada tanggal 20 Mei 2024.

¹⁴Hasil wawancara dengan Ustaz Fazlul Ridha pimpinan Dayah RIAB, pada tanggal 20 Mei 2024.

Nisfu Sya'ban, tahlilan, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan.¹⁵

Sebagaimana penjabaran geuchik Gampong Gue Gajah Bapak Ardian, imum gampong Tengku Mufaddal menyampaikan bahwa

“kami disini masih sangat menjaga tradisi-tradisi keagamaan seperti melaksanakan samadiyah di saat ada orang yang meninggal, melaksanakan berbagai kegiatan peringatan hari Islam terkhusus di bulan Ramadhan, dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini sangat terbantu dengan adanya kehadiran santri-santri, yang mana mereka sudah sangat terlatih selama belajar di dayah.”¹⁶

Berdasarkan data yang telah peneliti dapat, di Gampong Gue Gajah selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan keislaman, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., *Isra' Mi'raj*, *Nisfu Sya'ban*, tahlilan, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan. Masyarakat juga turut andil dalam menyemarakkan kegiatan ini, dan tidak lupa juga santri-santri yang tinggal di gampong tersebut. Mereka selalu mengikuti dan bahkan membantu kegiatan-kegiatan keislaman yang diadakan oleh gampong. Berhubung pada saat Ramadhan kegiatan belajar mengajar di dayah di liburkan, momen ini dimanfaatkan oleh santri untuk mengabdikan di kalangan masyarakat dan membantu kegiatan-kegiatan di Gampong Gue Gajah terutama kegiatan keislaman.

Penjelasan lanjutan dari geuchiek Gampong Gue Gajah Bapak Ardian, Gampong- Gue Gajah adalah gampong yang tergolong banyak penduduknya, dan beberapa diantaranya ada yang sedang menempuh pendidikan di dayah, yang mana masyarakat yang sedang menempuh pendidikan di dayah atau biasa kita sebut santri, mereka nantinya akan mengabdikan di gampong terkhusus di bulan Ramadhan, dan di luar bulan Ramadhan juga ada santri yang

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Ardian geuchiek Gampong Gue Gajah, pada tanggal 13 Mei 2024.

¹⁶Hasil wawancara dengan Tengku Mufaddal imum Gampong Gue Gajah, pada tanggal 19 Mei 2024.

mengabdikan di gampong yaitu santri-santri yang dayahnya terletak di Gampong Gue Gajah.¹⁷ Hal serupa juga disampaikan oleh ketua Komplek Rahmi Permai Bapak Muhibbuddin bahwa keberadaan santri di Gampong Gue Gajah sangat kami rasakan manfaatnya, terutama di kompleks-komplek yang ada di Gampong Gue Gajah.¹⁸

Sedangkan menurut pendapat Bapak Hidayat selaku ketua Komplek Meusara Agung mengatakan bahwa di Komplek Meusara Agung juga ada warga yang jadi santri dan beberapa juga sudah ada yang alumni baik D\dayah di Aceh maupun di luar Aceh. Para santri apabila sudah pulang ke Komplek Meusara Agung selalu melakukan kegiatan keagamaan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai Islam. Terutama pada saat bulan Ramadhan, berhubung para santri selalu pulang pada saat bulan Ramadhan, tidak ada satu hari pun selama bulan Ramadhan yang tidak ada kegiatan, mulai dari pagi sampai dengan sore hari, para santri memberi kontribusi keilmuannya dengan mengadakan kegiatan belajar bagi anak-anak seperti kelas tahsin Al-Qur'an, hafalan surah pendek, hafalan doa-doa yang dikemas dalam bentuk kegiatan pesantren kilat.¹⁹

Selanjutnya pada sore hari para santri melakukan kegiatan buka puasa bersama untuk jamaah, dan ikut serta pada kegiatan tadarus bagi remaja dan bapak-bapak di komplek dan puncaknya pada 10 hari terakhir. Kegiatan-kegiatan lebih padat dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keislaman. Lebih lanjut, Bapak Hidayat juga mengatakan bahwa di Komplek Meusara Agung lebih terbuka untuk santri-santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman, karena dengan adanya santri dayah maka bisa menciptakan regenerasi bagi masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Ardian geuchiek Gampong Gue Gajah, pada tanggal 13 Mei 2024.

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak Muhibbuddin ketua Komplek Rahmi Permai, pada tanggal 13 Mei 2024.

¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak Hidayat ketua Komplek Meusara Agung, pada tanggal 19 Mei 2024.

keislaman ini. Dengan adanya santri diharapkan dapat berkembang nilai-nilai keislaman terutama di Komplek Meusara Agung.²⁰

Terkait hal ini geuchiek Gampong Gue Gajah Bapak Ardian menginginkan agar para santri senantiasa turun ke masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman untuk masyarakat Gampong Gue Gajah. Hal ini adalah salah satu impian yang ingin beliau wujudkan selama menjabat menjadi geuchik di Gampong Gue Gajah. Karena beliau khawatir dengan fenomena masyarakat saat ini yang mana sudah banyak sekali masyarakat yang tidak mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kesehariannya, beliau tidak mau hal tersebut juga terjadi di Gampong Gue Gajah. Maka dengan kehadiran santri-santri ini menjadi salah satu sebab masyarakat dapat mengamalkan nilai keislaman dengan baik terutama di Gampong Gue Gajah.²¹

Kemudian imam gampong Tengku Mufaddal, juga menjelaskan bahwa selama ini peran santri di Gampong Gue Gajah sangat dirasakan manfaatnya untuk mengembangkan nilai keislaman di gampong Gue Gajah, banyak ide-ide kreatif dari santri yang selalu ditawarkan oleh mereka guna pengembangan nilai keislaman, ada beberapa kegiatan yang sudah rutin di laksanakan oleh santri seperti;

5. Dakwah ke sekolah/madrasah

Para santri akan mengunjungi sekolah/madrasah di Gampong Gue Gajah setahun dua kali untuk menyampaikan materi-materi keislaman guna membina kader-kader dakwah di sekolah/madrasah. Dakwah ini biasanya difokuskan kepada siswa-siswa di Sekolah Dasar (SD) sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat.

²⁰Hasil wawancara dengan bapak Hidayat ketua kompleks Meusara Agung, pada tanggal 19 Mei 2024.

²¹Hasil wawancara dengan bapak Ardian geuchiek Gue Gajah, pada tanggal 13 Mei 2024.



1.5 Dakwah ke sekolah/madrasah

6. Bakti Sosial (Baksos)

Bakti sosial yang dilaksanakan oleh santri biasanya berupa gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitaran gampong, biasanya dilaksanakan ketika menyambut peringatan hari-hari besar Islam.



1.6 Bakti Sosial (Baksos)

7. Komunitas Baca (Komca)

Program ini adalah program yang sangat menarik, sepengetahuan Tengku Mufaddal belum ada gebrakan program seperti ini di gampong-gampong lain yang berada di sekitar Gampong Gue Gajah, program komca ini adalah wadah anak-anak

gampong belajar bahasa Arab, bahasa Inggris, seni tari, matematika dasar, dan pengetahuan-pengetahuan dasar tentang akidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan langsung para santri setiap sore hari, biasanya anak-anak datang ke dayah untuk belajar dan terkadang santri yang keluar dayah untuk mengajar anak-anak di taman baca yang sudah disiapkan oleh gampong. Adanya taman baca ini adalah salah satu bentuk dukungan fasilitas dari pemerintah gampong.



1.7 Komunitas Baca (Komca)

8. Majelis Zikir dan Shalawat

Pada bulan maulid, para santri dan pemerintah gampong selalu mengadakan peringatan maulid Nabi Muhammad saw. yang dimeriahkan dengan majelis zikir dan shalawat dari santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa. Dengan adanya majelis seperti ini menjadikan suasana peringatan maulid Nabi Muhammad saw. lebih meriah dan semarak yang ditandai dengan banyaknya masyarakat yang ikut berpartisipasi.²²

²²Hasil wawancara dengan Tengku Mufaddal imum Gampong Gue Gajah, pada tanggal 19 Mei 2024.



1.8 Majelis Zikir dan Shalawat

Terkait peran santri di Gampong Gue Gajah, ketua Mushalla Jabal Rahmah Komplek Rahmi Permai Ustaz Barlianto menjelaskan bahwa, di Gampong Gue Gajah biasanya masyarakat melaksanakan ibadah shalat fardhu berjamaah di 3 tempat yaitu, masjid komplek, meunasah gampong, dan mushalla komplek. Selain kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di meunasah dan masjid, di Mushalla Jabal Rahmah ini juga banyak peran santri untuk menghidupkan suasana Islam. Ada beberapa kegiatan yang di bantu pelaksanaannya oleh para santri yaitu;

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

TPA adalah tempat belajar Al-Qur'an untuk anak-anak yang proses belajarnya rutin dilaksanakan setiap hari di waktu siang. Para pengajar di TPA memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari mahasiswa, pemuda/pemudi, dan paling dominan adalah dari kalangan santri.



1.9 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

2. Pesantren Kilat (Trenkil)

Trenkil adalah kegiatan belajar Al-Qur'an, praktek shalat, doa-doa harian, pengetahuan-pengetahuan dasar tentang akidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan langsung para santri setiap sore hari yang dikhususkan untuk anak-anak untuk mengisi waktu luang selama bulan Ramadhan. Trenkil ini adalah program yang dilaksanakan oleh para santri di mushalla di pagi hari hingga menjelang waktu zuhur. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada pekan kedua dan ketiga di bulan Ramadhan.



1.10 Pesantren Kilat (Trenkil)

3. Ceramah Ramadhan

Di pagi hari para santri ini melaksanakan trenkil dan pada malam hari para santri melanjutkan pengabdian mereka dengan menjadi imam shalat Tarawih dan juga menjadi penceramah sebelum shalat Tarawih dimulai.



1.11 Ceramah Ramadhan

Ustaz Barlianto juga mengatakan bahwa

“Di Komplek Rahmi Permai, kami menerima semua orang, baik dari kalangan santri atau non santri untuk mengembangkan nilai keislaman selama tidak melenceng dari kaidah-kaidah nilai Islam salafi *ahlus sunnah wal jama'ah*. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan kami karena banyaknya orang yang datang untuk mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai keislaman.²³

Kemudian ketua BKM Masjid Al-Hidayah Komplek Meusara Agung Ustaz Faizal Ardiansyah menyampaikan

“kami pengurus masjid, memiliki tujuan yaitu menjadikan masjid ini ramah anak-anak, karena kita tahu bahwa anak-anak ini nantinya akan menjadi generasi penerus kami yang sudah tua-tua, maka dari usia dini anak-anak ini harus kita biasakan tumbuh di masjid supaya kelak mereka akan selalu mencintai masjid. Pada hari-hari biasa, masjid ini juga

²³Hasil wawancara dengan Ustaz Barlianto ketua Mushalla Rahmi Permai, pada tanggal 13 Mei 2024.

dibantu pengelolaannya oleh pemuda-pemuda dan pada bulan Ramadhan kami yang tua-tua sangat bahagia melihat masjid yang dikelola dengan sangat bagus oleh pemuda-pemuda yang juga ikut dibantu oleh para santri yang sedang libur dari dayah. Kami berharap kondisi seperti ini selalu terjaga hingga masa yang akan datang.”²⁴

Di bulan Ramadhan Masjid Al-Hidayah sangat hidup akan kegiatan keislaman mulai baik di pagi hari maupun malam hari, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama Ramadhan diantaranya;

1. Daurah Al-Qur'an Ramadhan

Kegiatan ini dilaksanakan pagi hari sampai dengan zuhur, semua persiapan dan pelaksanaan kegiatan ini dikelola oleh santri dan juga di bantu oleh pemuda-pemuda gampong, begitu pula untuk mentor atau pengajarnya juga berlatangbelakang santri, sedangkan para pengurus masjid yang usianya sudah tua-tua hanya membimbing dan memberikan arahan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan menambah hafalan Al-Qur'an.



1.12 Daurah Al-Qur'an Ramadhan

²⁴Hasil wawancara dengan Ustaz Faizal Ardiansyah ketua BKM Masjid Al-Hidayah kompleks Meusara Agung, pada tanggal 22 Mei 2024.

2. Pelatihan Khatib dan Imam

Pelatihan ini adalah program yang juga dilaksanakan oleh para santri yang mengabdikan diri di masjid selama bulan Ramadhan, sedangkan pemateri untuk pelatihannya, mengundang para ustaz yang sudah paham di bidang tersebut.



1.13 Pelatihan Khatib dan Imam

3. Shalat Qiyamullail

Shalat Qiyamullail adalah agenda rutin yang diadakan setiap bulan Ramadhan, yang biasanya dilaksanakan pada 10 malam terakhir Ramadhan, untuk imam shalat dan panitia persiapan sahur, semuanya dikelola oleh para santri dan para pemuda, bahkan anak-anak juga ikut serta menyiapkan sahur untuk shalat Qiyamullail.²⁵

²⁵Hasil wawancara dengan Ustaz Faizal Ardiansyah ketua BKM Masjid Al-Hidayah Komplek Meusara Agung, pada tanggal 22 Mei 2024.



1.14 Shalat Qiyamullail

Sebagaimana peneliti dapatkan dari geuchik Gampong Gue Gajah Bapak Ardian, menurut beliau kehadiran para santri di Gampong Gue Gajah selama ini telah membuahkan hasil yang positif, dan saya sangat mengapresiasi akan hasil dari peran para santri dalam memperkuat nilai keislaman di Gampong Gue Gajah, diantara hasil tersebut yaitu;

1. Peningkatan moral dan etika masyarakat

Santri yang aktif dalam kegiatan keislaman sering sekali menjadi teladan bagi masyarakat dalam hal meningkatkan semangat beribadah kepada Allah swt..

2. Keharmonisan dan kerukunan

Dengan upaya santri dalam mengelola pengajian, dakwah, kegiatan sosial lainnya secara baik menghadirkan suasana yang lebih harmonis dan rukun di kalangan masyarakat.

3. Penyebaran ilmu Islam dan pendidikan keagamaan

Peran aktif santri dalam menyebarkan ilmu Islam dan pendidikan keagamaan seperti ilmu akidah, ibadah, dan akhlak yang bersumber pengetahuan luas mereka, sering kali menjadi

rujukan bagi masyarakat untuk belajar lebih giat lagi tentang Islam.²⁶

Senada dengan penjelasan ketua pemuda Gampong Gue Gajah Muarif Jumadi menyampaikan bahwa

“Para pemuda sebenarnya juga ingin aktif menghidupkan kegiatan keagamaan di Gampong Gue Gajah seperti berceramah, menjadi imam shalat, dan mengajarkan Al-Qur’an. Namun, karena keterbatasan ilmu yang kami memiliki sehingga menghambat keinginan kami. Maka dengan kehadiran santri-santri ini, sangat berdampak positif bagi gampong. Kami berharap para santri senantiasa aktif dalam menghidupkan kegiatan keagamaan di Gampong Gue Gajah, baik untuk anak-anak, pemuda, bahkan orang yang sudah lanjut usia.”²⁷

Kemudian ketua mushalla Komplek Rahmi Permai Bapak Muhibbuddin menuturkan, santri atau alumni dayah tentu mampu meaktualisasikan kembali ilmu-ilmu yang didapatkan di dayah kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat dengan tenang melakukan suatu rutinitas ibadah yang benar. Menurut pandangan beliau, dengan adanya inovasi dalam kegiatan keagamaan seperti maulid, tahlilan, lomba keagamaan dan dakwah Islamiyah adanya peningkatan keinginan masyarakat ikut serta dan menghadiri kegiatan-kegiatan tersebut.²⁸

Terkait sinergi antara pemerintah gampong dan lembaga keislaman dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman, geuchik Gampong Gue Gajah Bapak Ardian menyampaikan, pemerintah gampong dan lembaga keislaman gampong akan berusaha semaksimal mungkin untuk membangun kolaborasi dengan santri-santri guna tercapainya tujuan bersama yaitu mengembangkan nilai keislaman di Gampong Gue Gajah. Semakin kuat nilai Islam yang

²⁶Hasil wawancara dengan Bapak Ardian geuchiek Gampong Gue Gajah, pada tanggal 13 Mei 2024.

²⁷Hasil wawancara dengan Muarif Jumadi ketua pemuda Gampong Gue Gajah, pada tanggal 25 Mei 2024.

²⁸Hasil wawancara dengan Bapak Muhibbuddin ketua Komplek Rahmi Permai, pada tanggal 13 Mei 2024.

ada di masyarakat, maka semakin baik pula kehidupan beragamanya.²⁹

Hal senada juga didukung oleh pernyataan ketua BKM Masjid Al-Hidayah Komplek Meusara Agung Ustaz Faizal Ardiansyah bahwa para pengurus masjid senantiasa mendukung program-program baik yang ditawarkan oleh santri demi kebaikan Gampong Gue Gajah sendiri, pengurus BKM bersedia untuk selalu mengarahkan dan membimbing santri pada saat pelaksanaan program-program tersebut guna tercapainya tujuan bersama. Dalam hal kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk pengembangan nilai keislaman, sinergi antar sesama sangat diperlukan, mengingat dalam menyelenggarakan sebuah program atau kegiatan setiap lapisan masyarakat harus saling gotong royong dan saling membantu secara moril dan materil. Dalam sebuah kegiatan tentu harus punya inovasi dan kreativitas sebagai bentuk implementasi tanggungjawab lembaga keislaman dengan pemerintah gampong terkait peningkatan nilai keagamaan di kalangan masyarakat.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan geuchik Gampong Gue Gajah Bapak Ardian, beliau menyampaikan bahwa sangat mendukung para santri untuk melakukan pengembangan nilai keislaman dalam bentuk kegiatan keagamaan, sehingga berdampak pada meningkatnya semangat masyarakat dalam mengikuti proses berlangsungnya kegiatan tersebut, dengan demikian pemerintah gampong senantiasa memberi dukungan dalam bentuk bantuan dana, mempermudah administrasi kegiatan, dan ikut menyemarakkan dengan menghadiri kegiatan tersebut³¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Komplek Meusara Agung Bapak Hidayat, beliau menyampaikan selama ini

²⁹Hasil wawancara dengan Bapak Ardian geuchiek Gampong Gue Gajah, pada tanggal 13 Mei 2024.

³⁰Hasil wawancara dengan ustaz Faizal Ardiansyah ketua BKM Masjid Al-HiDayah komplek Meusara Agung, pada tanggal 22 Mei 2024.

³¹Hasil wawancara dengan bapak Ardian geuchiek Gue Gajah, pada tanggal 13 Mei 2024.

masyarakat selalu mendukung para santri supaya terciptanya lingkungan yang kondusif bagi mereka. Keterlibatan masyarakat juga dapat dilihat dari segi bantuan dalam bentuk finansial, sarana, dan prasarana, serta dukungan moral. Dengan bantuan seperti tersebut bisa meningkatkan kepercayaan diri santri, mereka merasa lebih dihargai dan senantiasa termotivasi untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam.³²

Kemudian Ustaz Fazlul Ridha selaku pimpinan Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) menjelaskan pandangannya terhadap peran santri di masyarakat Gampong Gue Gajah sangatlah positif dan menghargai. Santri dianggap sebagai tulang punggung yang mewarisi nilai-nilai keagamaan, keilmuan, dan kemanusiaan yang diajarkan oleh para pendidik selama di dayah. Peran santri dianggap penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam dan sosial di masyarakat.³³

Selama di dayah santri diajarkan untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga berperan aktif dalam membangun dan memperbaiki masyarakat. Mereka diajarkan untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal keteladanan moral maupun kepedulian sosial. Santri diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan masyarakat, baik melalui kegiatan dakwah, pendidikan, sosial, maupun pemberdayaan ekonomi.³⁴

Selain itu, santri juga di dorong untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional serta semangat kebersamaan dan kekeluargaan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, peran santri di masyarakat sangat strategis dalam membentuk karakter dan arah

³²Hasil wawancara dengan Bapak Hidayat ketua Komplek Meusara Agung, pada tanggal 19 Mei 2024.

³³Hasil wawancara dengan Ustaz Fazlul Ridha pimpinan Dayah RIAB, pada tanggal 20 Mei 2024.

³⁴Hasil wawancara dengan Ustaz Fazlul Ridha pimpinan Dayah RIAB, pada tanggal 20 Mei 2024.

perubahan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama dan keilmuan Islam.³⁵

Melanjutkan pernyataan di atas, Haikal Al-Ghifari santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) mengatakan

“Selama kami di dayah, kami dididik oleh ustaz-ustaz yang ahli di bidangnya masing-masing, kami diharuskan menjadi seorang pelopor yang mampu mendakwahkan nilai-nilai keislaman, baik untuk masyarakat sekitar dayah maupun masyarakat di gampong kami masing-masing. Seperti sekarang ini, kami sedang melaksanakan program penyebaran imam shalat fardhu ke mushalla-mushalla di Gampong Gue Gajah, biasanya kami menjadi imam di waktu shalat maghrib dan isya. Dengan adanya program seperti ini, harapannya bisa ikut membantu masyarakat Gampong Gue Gajah yang masih kekurangan SDM imam shalat. Kami berusaha semaksimal mungkin membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar dayah kami.³⁶

Selanjutnya, Muhammad Ilham santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) menyampaikan

“Sebagai seorang santri, kami mempelajari ajaran agama secara mendalam, dan kami merasa berkewajiban untuk menyebarkan pengetahuan ini kepada orang lain. Kami ingin memastikan bahwa masyarakat memahami ajaran Islam dengan benar dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya nilai akidah, ibadah, dan akhlak.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa, peran santri di Gampong Gue Gajah sangatlah aktif, baik di bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Keaktifan itu ditandai dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang rutin

³⁵Hasil wawancara dengan Ustaz Fazlul Ridha pimpinan Dayah RIAB, pada tanggal 20 Mei 2024.

³⁶Hasil wawancara dengan Haikal Al-Ghifari santri Dayah RIAB, pada tanggal 10 Agustus 2024.

³⁷Hasil wawancara dengan Muhammad Ilham santri Dayah RIAB, pada tanggal 10 Agustus 2024.

dilaksanakan di Gampong Gue Gajah, dan setiap kegiatan tersebut mendapat respon yang sangat antusias dari pihak pemerintah gampong, pemuda, Lembaga Islam, bahkan masyarakat Gampong Gue Gajah. Peran santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman juga menghasilkan dampak positif dengan banyaknya bantuan dan dukungan dari pemerintah gampong dan masyarakat Gampong Gue Gajah serta bertambahnya semangat masyarakat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keislaman.

C. Faktor Pendukung Dan Kendala Santri dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman

Upaya mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah tidak semuanya berjalan dengan baik, pada saat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan guna mengembangkan nilai keislaman pasti terdapat halangan dan rintangan serta kendala. Masyarakat yang tinggal di Gampong Gue Gajah tidak selalu sependapat akan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Adanya perbedaan pandangan terhadap kegiatan keagamaan yang dipelopori oleh para santri.

Peneliti telah melakukan penelitian terkait faktor pendukung dan kendala bagi santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah. Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan, yaitu melalui wawancara terhadap beberapa informan, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat membuat santri bisa mengembangkan nilai-nilai islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustaz Fazlul Ridha, selaku pimpinan Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB), beliau mengatakan bahwasanya salah satu faktor yang menyebabkan santri bisa mengembangkan nilai-nilai islam adalah adanya penerimaan santri itu sendiri di gampong tersebut. Karena jika tidak adanya sambutan tersebut, maka akan sulit bagi santri untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman, dan selain penerimaan, beliau juga mengatakan bahwasanya dari santri itu sendiri mereka juga memainkan peran yang besar dalam

mengembangkan nilai-nilai keislaman, karena pada dasarnya para santri di didik untuk itu.³⁸

Di sisi lain, beliau mengatakan faktor pendukung santri dalam mengembangkan nilai-nilai islam itu sudah dilakukan sejak zaman dahulu, yang mana mereka selain belajar ilmu agama di dayah, para santri juga berjuang dalam melawan penjajah. Bahkan sampai sekarang mereka juga masih berperang, saat ini bukan hanya perang senjata akan tetapi perang pemikiran. Karena apabila tidak ada lagi yang memberikan perhatian khusus terhadap pemikiran-pemikiran misionaris, maka disitulah Islam akan hancur. Dengan adanya santri terutama hadir di masyarakat dapat menjadi filter terhadap pemikiran-pemikiran asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.³⁹

Kemudian Tengku Mustafa Woyla selaku ketua Ikatan Sarjana Alumni Dayah (ISAD) menyampaikan bahwa ketika santri berada di dayah, mereka belajar teori bagaimana cara-cara mengembangkan nilai-nilai keislaman. Sehingga ketika santri berada di luar dayah, sudah mampu mengembangkan nilai-nilai keislaman tersebut, terutama di gampong-gampong tempat mereka tinggal. Di beberapa sektor di masyarakat, para santri ini mampu menjadi imam shalat di masjid ataupun di meunasah, pada saat tahlilan dan samadiyah mereka yang akan memimpin membaca doa, dan mereka juga mampu mengelola berbagai kegiatan keagamaan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keislaman di gampong tersebut.⁴⁰

Penjelasan lanjutan dari ketua Ikatan Sarjana Alumni Dayah (ISAD) Tengku Mustafa Woyla menuturkan, secara umum tidak ada kendala bagi santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman. Karena pada dasarnya para santri itu melakukan hal atau

³⁸Hasil wawancara dengan Ustaz Fazlul Ridha pimpinan Dayah RIAB, pada tanggal 20 Mei 2024.

³⁹Hasil wawancara dengan Ustaz Fazlul Ridha pimpinan Dayah RIAB, pada tanggal 20 Mei 2024.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Tengku Mustafa Woyla ketua ISAD, pada tanggal 05 Juni 2024.

kegiatan itu dengan niat yang baik, yaitu untuk kemajuan islam. Justru itu malah menjadi faktor pendukung bagi santri itu sendiri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman.⁴¹

Kemudian imum gampong Tengku Mufaddal menyampaikan bahwa

“Saat ini, terutama di Gampong Gue Gajah masih kekurangan sumber daya manusia dalam hal mengembangkan nilai-nilai keislaman. Salah satu contoh yaitu pada saat salah satu ustaz yang menjadi penceramah atau menjadi imam saat Ramadhan berhalangan tidak bisa hadir, maka saat pengurus masjid kebingungan mencari penggantinya. Peran santri pada kondisi seperti ini tentu sangat penting mengingat santri sudah belajar dan menguasai ilmu agama, di saat seperti ini santri bisa menjadi pengganti untuk menjadi imam atau bahkan jadi penceramah.”⁴²

Di sisi lain, beliau mengatakan bahwa ada beberapa masyarakat di Gampong Gue Gajah ini yang masih beranggapan bahwasannya mereka kurang minat untuk memondokkan anaknya ke dayah. Hal tersebut bukan tanpa alasan, masyarakat terutama orang tua di Gampong Gue Gajah beranggapan tidak ada masa depan bagi anak-anak apabila hanya belajar di dayah, yang mana dengan hal tersebut membuat tidak adanya re-generasi di gampong Gue Gajah. Hal tersebut merupakan masa depan yang paling baik. Karena selain untuk kebutuhan di dunia juga kebutuhan untuk akhirat.⁴³

Mengenai faktor kendala yang dialami santri saat berupaya mengembangkan nilai keislaman di Gampong Gue Gajah, imum gampong Tengku Mufaddal menjelaskan bahwa masih adanya kelompok masyarakat yang mempertahankan ide atau pendapat

⁴¹Hasil wawancara dengan Tengku Mustafa Woyla ketua ISAD, pada tanggal 05 Juni 2024.

⁴²Hasil wawancara dengan Tengku Mufaddal imum Gampong Gue Gajah, pada tanggal 19 Mei 2024.

⁴³Hasil wawancara dengan Tengku Mufaddal imum Gampong Gue Gajah, pada tanggal 19 Mei 2024.

pribadi terhadap sesuatu kegiatan keagamaan yang sudah mereka lakukan turun temurun dan berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para santri yang mana kelompok ini membenarkan yang biasa dilakukan bukan membiasakan yang benar. Adanya penolakan kontribusi dari masyarakat Gampong Gue Gajah yang memahami dan mengikuti mazhab tertentu.⁴⁴

Selanjutnya ketua pemuda Muarif Jumadi juga menyampaikan, terdapat pengarahannya oleh kelompok tertentu tertentu untuk tidak memberikan kontribusi dalam bentuk apapun terhadap kegiatan keislaman yang dilakukan oleh para santri yang ada di Gampong Gue Gajah. Hal demikian sangat disayangkan bisa terjadi di Gampong Gue Gajah, padahal kehadiran santri-santri ini berdampak positif bagi gampong khususnya masyarakat dan anak-anak yang akan menjadi generasi penerus yang sudah tua. Namun ini bukanlah masalah yang besar, dikarenakan hanyalah beberapa oknum tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua BKM Masjid Al-Hidayah Komplek Meusara Agung Ustaz Faizal Ardiansyah, beliau mengatakan, kehadiran para santri ini juga ada perbedaan pandangan dari oknum masyarakat tertentu yaitu mereka beranggapan para santri ini tergolong usianya masih sangat muda sehingga belum layak menjadi penceramah dan imam shalat, dengan adanya pandangan seperti ini berdampak negatif terhadap generasi-generasi muda seperti kurangnya penghargaan terhadap potensi muda dan terhambatnya regenerasi penerus.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara geuchiek Gampong Gue Gajah menyampaikan, memang ada oknum masyarakat yang tidak senang dengan kehadiran santri yang menjadi kendala bagi santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah, perihal yang mengarah ke penolakan seperti ini tidak baik,

⁴⁴Hasil wawancara dengan Ustaz Barlianto ketua Mushalla Rahmi Permai, pada tanggal 13 Mei 2024.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Ustaz Faizal Ardiansyah ketua BKM Masjid Al-Hidayah Komplek Meusara Agung, pada tanggal 22 Mei 2024.

namun juga tidak bisa dibiarkan begitu saja, melainkan harus diambil beberapa langkah untuk merespon hal seperti ini yaitu dengan cara, mengadakan pertemuan dan dialog terbuka untuk mendiskusikan kekhawatiran sembari menjelaskan manfaat dan kontribusi positif yang dapat dibawa oleh para santri, seperti peningkatan pendidikan dan nilai-nilai moral. Kemudian dengan cara penyuluhan dan edukasi, mendorong partisipasi aktif masyarakat, melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan bersama santri, seperti gotong royong, acara keagamaan, atau kegiatan sosial lainnya. Hal ini bisa membangun hubungan dan kepercayaan antara masyarakat dan santri, selanjutnya juga bisa dengan cara menggandeng tokoh masyarakat dan agama, mengatasi misinformasi, penguatan nilai-nilai toleransi,⁴⁶

Di sisi lain ketua Ikatan Sarjana Alumni Dayah (ISAD) Tengku Mustafa Woyla mengatakan

“Persoalan usia santri yang masih tergolong muda itu bukanlah suatu masalah, seperti menjadi imam shalat, usia bukanlah salah satu syarat boleh atau tidak boleh menjadi imam shalat. Selama para santri sudah memenuhi syarat secara hukum fikih, maka mereka boleh menjadi imam shalat, apalagi menjadi seorang penceramah, kita bisa melihat di negeri arab ataupun wilayah timur tengah yang kaya akan ilmu agama, banyak imam-imam shalat disana yang usianya tergolong sangat muda, namun karena mereka sudah memenuhi syarat sebagai seorang imam dari segi hukum fikih, bahkan banyak yang sudah menghafal Al-Qur’an 30 juz, sehingga mereka yang muda-muda ini lebih diutamakan menjadi imam shalat. Karena usia bukanlah menjadi acuan bagi seseorang boleh atau tidak boleh menjadi imam shalat.”⁴⁷

Penjelasan lanjutan dari ketua Ikatan Sarjana Alumni Dayah (ISAD) Tengku Mustafa Woyla, beliau menuturkan, seorang santri

⁴⁶Hasil wawancara dengan Bapak Ardian geuchiek Gampong Gue Gajah, pada tanggal 13 Mei 2024.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Tengku Mustafa Woyla ketua ISAD, pada tanggal 05 Juni 2024.

bahkan seorang muslim dibebankan hukum fardhu 'ain untuk mempelajari ilmu-ilmu dasar Islam, dan para santri menggugurkan hukum fardhu 'ain tersebut dengan belajar di dayah, dan kemudian dibebankan hukum fardhu kifayah untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari di dayah untuk masyarakat sekitar, terkhusus bagi anak-anak usia dini, yang mana mengajarkan nilai-nilai keislaman bagi anak-anak usia dini itu dibebankan hukum fardhu 'ain bagi setiap orang tua. Dengan kehadiran para santri, sehingga memudahkan dan meringankan beban para orang tua dalam hal memperkenalkan atau mengajarkan nilai-nilai keislama untuk anak mereka.⁴⁸

Selanjutnya pimpinan Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) Ustaz Fazlul Ridha menyampaikan bahwa, peran santri di masyarakat bisa menjadi suri tauladan akan implementasi nilai-nilai keislaman, para santri sudah banyak belajar di dayah, sehingga sudah seharusnya ilmu yang dipelajari tersebut harus di implementasikan di kalangan masyarakat. Karena ilmu yang sudah dipelajari bukanlah hanya untuk diri sendiri, melainkan juga harus disampaikan orang lain yang membutuhkan⁴⁹

Penjelasan lanjutan pimpinan Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) ustaz Fazlul Ridha, peran santri di masyarakat masih sangat dibutuhkan walaupun sekarang teknologi semakin canggih dan semakin mudah mendapatkan ilmu dari internet, namun untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam tidak bisa hanya dari internet melainkan butuh kepada seorang guru, karena belajar ilmu agama harus secara *talaqqi* dan bersanad, supaya ilmu yang dipelajari sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dan tidak sampai *talfiq* mazhab ketika beribadah kepada Allah swt., maka kehadiran santri ini sangat dibutuhkan di kalangan

⁴⁸Hasil wawancara dengan Tengku Mustafa Woyla ketua ISAD, pada tanggal 05 Juni 2024.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ustaz Fazlul Ridha pimpinan Dayah RIAB, pada tanggal 20 Mei 2024.

masyarakat. Supaya ada pengembangan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw., apabila tidak adanya pengembangan keilmuan Islam sesuai ajaran Rasulullah saw., maka akan banyak ajaran-ajaran yang menyimpang dari Islam. Hal demikian bisa dicegah dengan penyampaian ilmu keislaman dengan bersanad kepada para ulama, para tabi'in, para sahabat-Rasul hingga kepada Rasulullah saw.⁵⁰

Begitu pula penjelasan dari ketua Ikatan Sarjana Alumni Dayah (ISAD) Tengku Mustafa Woyla, bahwa untuk memahami atau mempelajari suatu ilmu Islam tidak bisa hanya dari internet saja, melainkan juga butuh kepada seorang pengajar atau guru yang akan ilmu tersebut. Walaupun semua ilmu Islam dengan mudah diakses di internet, namun tetap membutuhkan seorang guru, karena mereka tidak hanya mengajarkan ilmu, melainkan juga menawarkan *value* dengan mencontohkan dan mengamalkan ilmu tersebut kepada murid-muridnya, dan ilmu yang didapatkan di internet tidak semuanya sesuai ajaran Rasulullah saw, dibutuhkan guru untuk menyaring keilmuan yang didapatkan dari internet.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa, salah satu faktor pendukung santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah adalah respon positif dari masyarakat Gampong Gue Gajah sendiri akan kehadiran santri di gampong tersebut, dan juga dengan proses pengembangan keilmuan yang baik pada santri yang didapatkan ketika belajar di dayah menjadi faktor pendukung santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di masyarakat, namun di sisi lain terdapat juga kendalanya, yaitu adanya beberapa oknum masyarakat yang berbeda pandangan akan kehadiran santri. Oknum-oknum ini mempermasalahkan usia santri yang tergolong masih muda,

⁵⁰Hasil wawancara dengan ustaz Fazlul Ridha pimpinan Dayah RIAB, pada tanggal 20 Mei 2024.

⁵¹Hasil wawancara dengan Tengku Mustafa Woyla ketua ISAD, pada tanggal 05 Juni 2024.

sehingga belum layak untuk hadir ke masyarakat guna mengembangkan nilai-nilai keislaman.

Sebenarnya ini bukanlah suatu masalah yang berdampak pada terhambatnya proses pengembangan nilai-nilai keislaman di masyarakat oleh santri. Karena usia bukanlah suatu acuan, melainkan keilmuan yang dimiliki oleh para santri yang menjadi acuan, apakah mereka sudah layak atau belum layak untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman di masyarakat khususnya di Gampong Gue Gajah.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terkait dengan peran santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa di Gampong Gue Gajah maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Peran santri di Gampong Gue Gajah sangatlah aktif, baik di bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Keaktifan itu ditandai dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Gampong Gue Gajah, dan setiap kegiatan tersebut mendapat respon yang sangat antusias dari pihak pemerintah gampong, pemuda, lembaga Islam, bahkan masyarakat Gampong Gue Gajah. Peran santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman juga menghasilkan dampak positif dengan banyaknya bantuan dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat Gampong Gue Gajah serta bertambahnya semangat masyarakat dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keislaman. Peran santri di masyarakat masih sangat dibutuhkan walaupun sekarang teknologi semakin canggih dan semakin mudah mendapatkan ilmu dari internet, namun untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam tidak bisa hanya dari internet melainkan butuh kepada seorang guru, karena belajar ilmu agama harus secara *talaqqi* dan bersanad, supaya ilmu yang dipelajari sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dan tidak sampai *talfiq* mazhab ketika beribadah kepada Allah swt., maka kehadiran santri ini sangat dibutuhkan di kalangan masyarakat.

Faktor pendukung dan kendala bagi santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah. Adanya sambutan dan respon baik masyarakat untuk menerima santri itu sendiri di gampong tersebut. Apabila tidak adanya sambutan tersebut, maka akan sulit bagi santri untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman, dan selain sambutan yang baik, peran aktif santri itu sendiri juga diperlukan dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman, karena pada dasarnya para

santri di didik untuk itu. Di sisi lain dengan proses pengembangan keilmuan yang baik pada santri yang mereka dapatkan ketika belajar di dayah menjadi faktor pendukung santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di masyarakat. Namun juga terdapat kendala, yaitu adanya beberapa oknum masyarakat yang berbeda pandangan akan kehadiran santri. Oknum-oknum ini memperlakukan usia santri yang tergolong masih muda, sehingga belum layak untuk hadir ke masyarakat guna mengembangkan nilai-nilai keislaman. Bukanlah suatu masalah yang berdampak pada terhambatnya proses pengembangan nilai-nilai keislaman di masyarakat oleh santri. Karena usia bukanlah suatu acuan, melainkan keilmuan yang dimiliki oleh santrilah yang menjadi acuan, apakah mereka sudah layak atau belum layak untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman di masyarakat khususnya di Gampong Gue Gajah.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, penulis menyadari bahwa dari hasil penelitian peran santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di Gampong Gue Gajah jauh dari kata sempurna, selaku hamba Allah karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Peneliti menyadari bahwa kurangnya kemampuan dan keterbatasan peneliti yang masih dalam tahap awal dalam melakukan penelitian, tetapi hal ini merupakan tahap untuk proses belajar, dimana agar kedepannya akan lebih baik dan sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi kebaikan penulisan ini selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa kajian dalam skripsi ini masih terbilang singkat, namun setidaknya peneliti kajian ini bisa menjadi awal untuk kajian-kajian lainnya, sehingga mempermudah penelitian-penelitian serupa dapat diteruskan dalam lingkup yang luas lagi, seperti kajian perspektif organisasi Muhammadiyah terhadap peran santri dayah di kalangan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Al-Atsari, Abdullah bin 'Abdil Hamid. *Panduan Aqidah Lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Al-Jurjani, Ali Muhammad, *Falsafah Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yayasan penerbit IKIP Yogyakarta, 1990.
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Chong, Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Driyarkara, Nicolaus. *Karya Lengkap Driyakarya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Elly M, Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Fatah, Rohadi Abdul. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: Listafariska Putra, 2008.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Surabaya: Pustaka Jaya, 1989.
- Hartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Madar Maju, 1990.
- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Murdiyatomoko, Janu, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Bandung: Grafindo Media Pratama. 2007
- Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Nazir. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nigrat, Koentjara. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Nizar, Samsul, “*Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam di Nusantara)*”, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Pratilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Cet II, 2007.
- Qomar et. Al., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet 13, 2015.
- Safrony, M. Ladzi. *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013.
- Soejono. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsiki 1990.

Syamsir, Torang. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Univ. Negeri Malang. *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*, Malang: Gunung Samudera, 2013.

Timotius, Kris H. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2017.

Yacob, M. Hasan. *Dayah Terpadu di Aceh*, Banda Aceh: PeNA Banda Aceh, 2018.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Zuchri, Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Jurnal

Akmal, Ilyas Syarofian. "Agama dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya dalam Pembentukan Identitas Keagamaan", dalam *Jurnal Al-Hasanah Nomor 1*, 2024.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Gampongin Metodologi Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Humanika Nomor 1*, 2021.

Faridah, Anik. "Pesantren, sejarah dan metode pembelajarannya di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Mabsut Nomor 2*, 2019.

Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika Dalam Islam", dalam *Jurnal Pesona Dasar Nomor 4*, 2015.

Idris, M. Arif, "Peran Pendidikan Dayah dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh", dalam *Jurnal At-Ta'dib Nomor 1*, 2020.

Izzah, Lathifatul dan M. Hanip. “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah”, dalam *Jurnal LITERASI*, Vol. XI. Nomor 1, 2018.

Maulidani, Anisa, Fuady Anwar dan Wirdati. “Implementasi Akhlak Terhadap Pergaulan Islami pada Remaja”, dalam *Jurnal An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, Nomor 1, 2022.

Saputri, Yayuk Hera. “Peran Sosial Dan Konsep Diri Pada Lansia”, dalam *Jurnal Keperawatan Nomor 3*, 2012.

Setyaningsih, Rini dan Subiyantoro. “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa”, dalam *Jurnal Edukasia Nomor 1*, 2017.

Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Gumilang Wibowo, Ali Sabri, dan Rika Mahrisa. “Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan”. dalam *Jurnal ISLAM & CONTEMPORARY ISSUES*, Vol. 1, Nomor 1, 2021.

Syukur, Agus. “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat”, dalam *Jurnal MISYKAT AL-ANWAR*, Vol. 3, Nomor 2, 2020.

Skripsi

Sunardi. *Kontribusi Dayah dalam Pembinaan Pendidikan Akhlak*. Dalam Skripsi, IAI Al-Aziziyah Samalanga. 2012

Web

<https://disdikDayah.bandaacehkota.go.id/post/mengenal-makna-Dayah-dan-teungku-di-aceh>

<https://gugajah.digitalgampang.id/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara bersama Bapak Ardian geuchiek Gue Gajah
pada 13 Mei 2024



Wawancara bersama Bapak Muhibbuddin ketua kompleks Rahmi
Permai dan Ustaz Barlianto ketua Mushalla Rahmi Permai
pada 13 Mei 2024



Wawancara bersama Tengku Mufaddal imum gampong Gue Gajah
pada 19 Mei 2024



Wawancara bersama bapak Hidayat ketua komplek Musara Agung
pada 19 Mei 2024



Wawancara bersama ustaz Fazlul Ridha pimpinan Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) pada 20 Mei 2024



. Wawancara bersama dengan ustaz Faizal Ardiansyah ketua BKM Masjid Al-HiDayah komplek Musara Agung pada 22 Mei 2024



Wawancara bersama Muarif Jumadi ketua pemuda Gue Gajah pada 25 Mei 2024



Wawancara bersama Tengku Mustafa Woyla ketua Ikatan Sarjana Alumni Dayah (ISAD) pada 05 Juni 2024



Wawancara bersama Haikal Al-Ghifari santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) pada 10 Agustus 2024



Wawancara bersama Muhammad Ilham santri Dayah Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB) pada 10 Agustus 2024

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. Apa saja metode yang digunakan untuk pengembangan keilmuan santri?
2. Apakah metode pengembangan keilmuan santri yang berbasis tradisional masih berlaku di zaman sekarang?
3. Apakah ada santri atau alumni Dayah yang tinggal di Gue Gajah?
4. Apa saja program atau kegiatan yang melibatkan santri dalam memperkuat nilai-nilai keislaman di Gue Gajah?
5. Bagaimana peran santri di Gue Gajah dalam upaya mengembangkan nilai-nilai keislaman?
6. Bagaimakah hasil konkret dari partisipasi santri dalam memperkuat kehidupan keislaman di Gue Gajah?
7. Apakah terdapat sinergi antara pemerintah gampong dan lembaga keislaman dalam mencapai tujuan bersama terkait pengembangan nilai-nilai keislaman?
8. Bagaimana peran pemerintah gampong dalam memberikan dukungan kepada santri dalam mengembangkan nilai keislaman?
9. Bagaimana keterlibatan masyarakat Gue Gajah dalam memberikan dukungan kepada santri untuk memperkuat nilai-nilai keislaman?
10. Apa saja Faktor yang mendukung santri dalam menjalankan aktivitas keislaman Gue Gajah?
11. Apa saja kendala utama yang dihadapi oleh santri dalam menjalankan aktivitas keislaman di Gue Gajah?
12. Bagaimana Pemerintah Gampong mengatasi kendala infrastruktur atau sarana yang mungkin dihadapi oleh santri?
13. Adakah perbedaan pandangan atau persepsi masyarakat terhadap keberadaan santri di Gue Gajah?
14. Apa pandangan tengku/ustadz terhadap kehadiran santri untuk mengembangkan nilai-nilai keislaman?
15. Masih pentingkah peran santri dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman di zaman sekarang?

Lampiran 2. Surat Keputusan (SK) Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-1937/Un.08/FUF/KP.01.2/08/2023

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
KESATU: Mengangkat / Menunjuk saudara
a. **Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag** Sebagai Pembimbing I
b. **Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

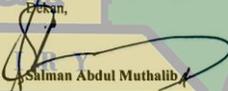
Nama: M. Razi Alkharizmi
NIM: 190301011
Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam
Judul: Peran Santri dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman di Desa Gue Gajah

- KEDUA: Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA: Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada tanggal: 08 Agustus 2023

Dekan,


Salman Abdul Muthalib

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Lampiran 3. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-874/Un.08/FUF.I/PP.00.9/5/2024
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Desa Gue Gajah
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **M. RAZI ALKHAWARIZMI / 190301011**
Semester/Jurusan : X / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Desa Prada, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Prov. Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN SANTRI DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN DI DESA GUE GAJAH**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 08 Mei 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 08 November
2024

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 4. Surat Pengesahan Penelitian

| | |
|---|---|
|  | PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR KECAMATAN DARUL IMARAH GAMPONG GUE GAJAH Jalan Balai Desa No. 01 Gampong Gue Gajah Kode Pos 23352 |
| | Gue Gajah, 13 Mei 2024 |
| Nomor : 145/369 | Kepada Yth. |
| Lampiran : 1 Berkas | Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry |
| Perihal : Balasan Surat izin Permohonan Penelitian Skripsi | Di- Banda Aceh |

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. nomor B-874/Un.08/FUF.I/PP.00.9/5/2024 perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa. Maka dengan ini kami Keuchik Gampong Gue Gajah Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar memberikan izin untuk melakukan penelitian ilmiah mahasiswa atas nama :

Nama : M. RAZI ALKHAWARIZMI
NPM : 190301011
Fak/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry/Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Penelitian : Peran Santri Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keislaman Di Desa Gue Gajah.

Demikianlah surat ini kami buat, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

KEUCHIK GAMPONG GUE GAJAH

ARDIAN


جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 5. Surat Keterangan Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651- 7551295 website: ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : M. Razi Alkharizmi
NIM : 190301011
Program : Sarjana (S.1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : “Peran Santri Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Keislaman di Desa Gue Gajah”

dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal similarity 10 %. Surat Keterangan ini digunakan sebagai syarat untuk mengikuti ujian skripsi.

Banda Aceh, 24 Juni 2024

Ketua,


Musdawati

جامعة الرانيري

AR - RANIRY